



**PENGARUH PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO
TERHADAP KINERJA KEUANGAN KOPERASI
DI KABUPATEN PATI**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh:

**Nurul Fitriah
NIM 7101413399**

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi

Pembimbing



Drs. Sukirman, M.Si., CRMP., QIA.
NIP. 196706111991031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

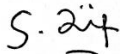
Hari : Selasa
Tanggal : 22 Agustus 2017

Penguji I


Drs. Kusmuriyanto, M.Si
NIP. 19600524198403 1 001

Penguji II

Penguji III



Sandy Arief, S.Pd., M.Sc.
NIP. 198307052005011002


Drs. Sukirman, M.Si., CRMP., QIA.
NIP. 196706111991031003

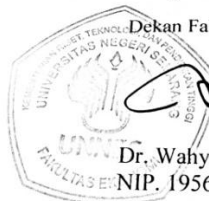
UNNES

UNIVERSI

ARANG

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Wahyono, M.M.
NIP. 195601031983121001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Fitriah

NIM : 7101413399

Tempat Tanggal Lahir : Pati, 16 Februari 1996

Alamat : Perdopo RT/RW 03/01, Gunungwungkal, Pati

Menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan dari hasil karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juli 2017

UNNI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Nurul Fitriah

NIM 7101413399

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (Q.S. Asy-syarh 94:5-6).
2. *If Allah SWT wills for it to happen, it will happen. Don't Stress.*

Persembahan

1. Bapak dan Ibuku (Bapak Suharno dan Ibu Salami) yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan dan kasih sayangnya.
2. Kakak dan Adikku (Marya, Utamam, Bayu, Muhammad) dan mbak inok yang selalu menyemangati dan mendukungku.
3. Keluarga PP. Assabiila terima kasih atas *support* dan doanya.
4. Keluarga AEC (Accounting Education C) 2013
5. Universitas Negeri Semarang almamater kebanggaan yang menjadi bagian berharga dalam perjuangan ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis diberikan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Koperasi di Kabupaten Pati.”**

Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu sebagai berikut :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penyusunan skripsi ini untuk menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Akuntansi;
2. Dr. Wahyono, M.M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. Dr. Ade rustiana, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
4. Drs, Sukirman, M.Si., CRMP., QIA., Dosen Pembimbing yang telah dengan sabar membimbing dan memberi arahan peneliti dalam penyusunan skripsi ini;
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Ekonomi dan seluruh Staf dan Karyawan Jurusan Pendidikan Ekonomi
6. Kepala BAPEDA dan Dinas Koperasi dan UMKM Kab. Pati yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini;
7. Pengurus dan Anggota koperasi yang telah membantu peneliti ini;

8. Keluarga Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) SMA 1 Kudus tahun 2016 yang telah memberikan bantuan, doa dan dukungan.
9. Teman-teman KKN Ds. Harjosari Kec. Doro Kab. Pekalongan terimakasih atas pengalaman yang berharga.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan dan telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik dan lancar;

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang mulia dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.
Aamiin.

Semarang, Juli 2017

Penyusun

The logo of Universitas Negeri Semarang (UNNES) is a large, stylized yellow emblem. It features a central vertical element that branches out into several curved, flame-like or leaf-like shapes on either side, all contained within a circular outline. At the top center of the emblem is a small red flame icon with a white outline.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Fitriah, Nurul. 2017. “*Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan Koperasi di Kabupaten Pati*”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing. Drs. Sukirman, M.Si., CRMP.,QIA.

Kata Kunci: Penerapan Manajemen Risiko Kredit, Penerapan Manajemen Risiko Likuiditas, Penerapan Manajemen Risiko Operasional, Kinerja Keuangan Koperasi.

Kinerja keuangan koperasi merupakan tolak ukur penilaian keberhasilan koperasi dalam kegiatan operasionalnya. Keberhasilan koperasi di Kabupaten Pati yang ditandai dengan koperasi masih aktif menjalankan kegiatan operasionalnya masih rendah disebabkan karena manajemen koperasi yang tidak baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan manajemen risiko (kredit, likuiditas dan operasional) terhadap kinerja keuangan koperasi di Kabupaten Pati baik secara simultan maupun parsial.

Populasi dalam penelitian ini adalah koperasi di Kabupaten Pati yang berjumlah 353 koperasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 koperasi yang diambil dengan teknik *probability cluster/area random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner/ angket dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko (kredit, likuiditas dan operasional) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan koperasi sebesar 90,2%. Secara parsial, penerapan manajemen risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan koperasi sebesar 58,06%, penerapan manajemen risiko likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan koperasi sebesar 34,22% dan penerapan manajemen risiko operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan koperasi sebesar 20,61%.

Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh penerapan manajemen risiko (kredit, likuiditas dan operasional) terhadap kinerja keuangan koperasi secara simultan. Secara parsial, penerapan manajemen risiko kredit, penerapan manajemen risiko likuiditas dan penerapan manajemen risiko operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan koperasi. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan yaitu (1) koperasi diharapkan dapat menerapkan proses manajemen risiko untuk meminimalisir kemungkinan risiko yang timbul pada koperasi sehingga akan mencegah terjadinya kebangkrutan pada koperasi dan akan meningkatkan kualitas kinerja keuangan koperasi; (2) kementerian koperasi diharapkan dapat membuat kebijakan atau pedoman tertulis terkait penerapan manajemen risiko pada koperasi; (3) penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak ruang lingkup sampel yakni seluruh jenis koperasi.

ABSTRACT

Fitriah, Nurul. 2017. *“The Influence of Risk Management to Cooperative Financial Performance in Pati Regency”*. Final Project. Department of Economic Education. Economics Faculty. Semarang State University. Advisor. Drs. Sukirman, M.Si., CRMP., QIA.

Keywords: Implementation of Credit Risk Management, Implementation of Liquidity Risk Management, Implementation of Operational Risk Management, Cooperative Financial Performance.

Cooperative financial performance is a benchmark assessment of the success of cooperatives in operational activities. The success of cooperatives in Pati Regency which is marked by cooperatives is still actively running its operational activities is still low because the management of the cooperatives is not good. This study aims to determine how is the implementation of risk management (credit, liquidity and operational) towards the financial performance of cooperatives in Pati Regency either simultaneously or partially.

The population in this study is cooperative in Pati Regency which amounted to 353 cooperatives. The number of samples in this study were 30 cooperatives taken with probability cluster/ random sampling technique. Methods of data collection using questionnaire/ questionnaire and documentation. Data analysis method used is descriptive analysis technique and multiple regression analysis.

The results showed that the implementation of risk management (credit, liquidity and operational) simultaneously affect the financial performance of cooperatives by 90.2%. Partially, the application of credit risk management influences the financial performance of cooperatives by 58.06%, the implementation of liquidity risk management affects the financial performance of cooperatives by 34.22% and the implementation of operational risk management affects the financial performance of cooperatives by 20.61%.

The conclusion of the research is there is an influence of the implementation of risk management (credit, liquidity and operational) to cooperative financial performance simultaneously. Partially, the application of credit risk management, the implementation of liquidity risk management and the implementation of operational risk management affect the financial performance of cooperatives. Therefore, the suggestions that can be given are (1) the cooperative is expected to apply risk management process to minimize the possibility of risks arising on the cooperative so that will prevent bankruptcy on the cooperative and will improve the quality of financial performance of cooperatives; (2) cooperative ministries are expected to create written policies or guidelines regarding the implementation of risk management in cooperatives; (3) subsequent research is expected to increase the scope of the sample of all cooperative types.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	8
1.3. Batasan Masalah	8
1.4. Rumusan Masalah	9
1.5. Tujuan Penelitian	9
1.6. Kegunaan Penelitian	10
1.7. Orisinalitas Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN	13

2.1 <i>Grand Theory</i>	13
2.1.1 Teori <i>Stewardship</i>	13
2.2 Kinerja Keuangan Koperasi	14
2.2.1 Pengertian Koperasi	14
2.2.2 Prinsip-Prinsip Koperasi	15
2.2.3 Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam	17
2.2.4 Kinerja Keuangan	18
2.2.4.1 Tujuan dan Manfaat Pengukuran Kinerja	19
2.2.4.2 Analisis Laporan Keuangan	21
2.3 Manajemen Risiko	26
2.3.1 Proses Manajemen Risiko	27
2.3.2 Penerapan Manajemen Risiko	34
2.3.2.1 Penerapan Manajemen Risiko Kredit	36
2.3.2.2 Penerapan Manajemen Risiko Likuiditas	41
2.3.2.3 Penerapan Manajemen Risiko Operasional	45
2.4 Penelitian Terdahulu	49
2.5 Kerangka Berpikir	51
2.6 Hipotesis Penelitian	54
BAB III METODE PENELITIAN	55
3.1 Jenis Penelitian dan Desain Penelitian	55
3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	55
3.3 Variabel Penelitian	58
3.3.1 Variabel Dependen	58
3.3.2 Variabel Independen	59

3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	60
3.4.1 Dokumentasi	60
3.4.2 Metode Angket (Kuesioner)	61
3.5 Uji Instrumen Penelitian	61
3.5.1 Uji Validitas	61
3.5.1 Uji Reliabilitas	65
3.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data	67
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif	68
3.6.2 Analisis Regresi Linear Berganda	70
3.6.2.1 Uji Asumsi Klasik.....	71
3.6.2.1.1 Uji Normalitas	71
3.6.2.1.2 Uji Multikolinearitas	72
3.6.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas	72
3.6.2.1.4 Uji Linearitas	73
3.6.2.2 Uji Hipotesis.....	73
3.6.2.2.1 Uji Statistik F	73
3.6.2.2.2 Uji Statistik t	74
3.6.2.3 Koefisien Determinasi	74
3.6.2.3.1 Koefisien Determinasi Simultan	74
3.6.2.3.2 Koefisien Determinasi Parsial	75
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	76
4.1 Hasil Penelitian	76
4.1.1 Karakteristik Objek Penelitian	76

4.1.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	77
4.1.2.1 Deskripsi Kinerja Keuangan Koperasi (Y)	77
4.1.2.2 Deskripsi Penerapan Manajemen	
Risiko Kredit (X1)	80
4.1.2.3 Deskripsi Penerapan Manajemen	
Risiko Likuiditas (X2)	85
4.1.2.4 Deskripsi Penerapan Manajemen	
Risiko Operasional (X3).....	89
4.1.3 Hasil Analisis Regresi.....	94
4.1.3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	94
4.1.3.1.1 Hasil Uji Normalitas	94
4.1.3.1.2 Hasil Uji Multikolinearitas	96
4.1.3.1.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	96
4.1.3.1.4 Hasil Uji Linearitas.....	99
4.1.3.2 Hasil Analisis Regresi Berganda.....	101
4.1.3.3 Hasil Pengujian Hipotesis	103
4.1.3.3.1 Hasil Uji Signifikansi Simultan.....	103
4.1.3.3.2 Hasil Uji Signifikansi Parsial	104
4.1.3.4 Hasil Koefisien Determinasi	106
4.1.3.4.1 Hasil Koefisien Determinasi Simultan	106
4.1.3.4.2 Hasil Koefisien Determinasi Parsial	107
4.2 Pembahasan.....	108
4.2.1 Pengaruh Simultan Variabel Independen terhadap	

Variabel Dependen	108
4.2.2 Pengaruh Parsial Variabel Penerapan Manajemen	
Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan	111
4.2.3 Pengaruh Parsial Variabel Penerapan Manajemen	
Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan	113
4.2.4 Pengaruh Parsial Variabel Penerapan Manajemen	
Risiko Operasional terhadap Kinerja Keuangan	115
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	118
5.1 Simpulan	118
5.2 Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN.....	124

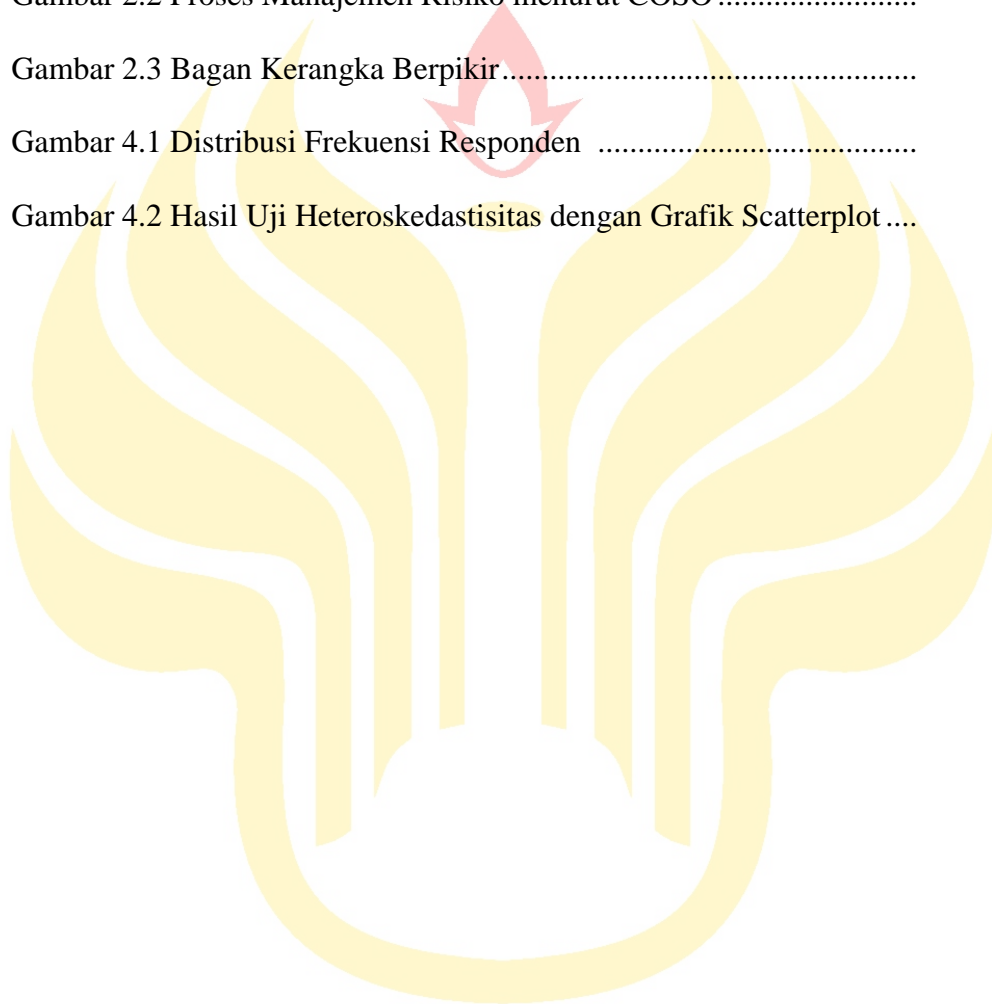
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Koperasi Aktif dan Tidak Aktif Kab. Pati	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	49
Tabel 3.1 Populasi Penelitian	56
Tabel 3.2 Sampel Penelitian	57
Tabel 3.3 Penskoran Jawaban	61
Tabel 3.4 Kriteria Reliabilitas	67
Tabel 3.5 Kriteria Rasio Likuiditas	68
Tabel 3.6 Kriteria Rasio Solvabilitas	68
Tabel 3.7 Kriteria Rasio Rentabilitas	68
Tabel 3.8 Kriteria Deskriptif Persentase	70
Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kinerja Keuangan	77
Tabel 4.2 Hasil Analisis Indikator Rasio Likuiditas	78
Tabel 4.3 Hasil Analisis Indikator Rasio Solvabilitas	79
Tabel 4.4 Hasil Analisis Indikator Rasio Rentabilitas dengan Return On Asset (ROA)	79
Tabel 4.5 Hasil Analisis Indikator Rasio Rentabilitas dengan Return On Equity (ROE)	80
Tabel 4.6 Deskriptif Statistik Variabel Penerapan Manajemen Risiko Kredit	81
Tabel 4.7 Analisis Deskriptif Penerapan Manajemen Risiko Kredit	81
Tabel 4.8 Hasil Analisis Indikator Identifikasi Risiko Kredit	82

Tabel 4.9 Hasil Analisis Indikator Pengukuran Risiko Kredit.....	83
Tabel 4.10 Hasil Analisis Indikator Pemantauan Risiko Kredit	83
Tabel 4.11 Hasil Analisis Indikator Pengendalian Risiko Kredit	84
Tabel 4.12 Rekapitulasi Hasil Analisis Variabel Penerapan Manajemen Risiko Kredit	84
Tabel 4.13 Deskriptif Statistik Variabel Penerapan Manajemen Risiko Likuiditas	85
Tabel 4.14 Hasil Analisis Deskriptif Penerapan Manajemen Risiko Likuiditas	86
Tabel 4.15 Hasil Analisis Indikator Identifikasi Risiko Likuiditas	87
Tabel 4.16 Hasil Analisis Indikator Pengukuran Risiko Likuiditas.....	87
Tabel 4.17 Hasil Analisis Indikator Pemantauan Risiko Likuiditas	88
Tabel 4.18 Hasil Analisis Indikator Pengendalian Risiko Likuiditas	89
Tabel 4.19 Rekapitulasi Hasil Analisis Variabel Penerapan Manajemen Risiko Likuiditas	89
Tabel 4.20 Deskriptif Statistik Variabel Penerapan Manajemen Risiko Operasional	90
Tabel 4.21 Analisis Deskriptif Penerapan Manajemen Risiko Operasional	90
Tabel 4.22 Hasil Analisis Indikator Identifikasi Risiko Operasional	91
Tabel 4.23 Hasil Analisis Indikator Pengukuran Risiko Operasional	92
Tabel 4.24 Hasil Analisis Indikator Pemantauan Risiko Operasional	93
Tabel 4.25 Hasil Analisis Indikator Pengendalian Risiko Operasional	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses Manajemen Risiko menurut ISO	27
Gambar 2.2 Proses Manajemen Risiko menurut COSO	30
Gambar 2.3 Bagan Kerangka Berpikir	53
Gambar 4.1 Distribusi Frekuensi Responden	76
Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatterplot	99



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Output Uji Asumsi Klasik	131
Lampiran 2. Hasil Output Uji Hipotesis	134
Lampiran 3. Daftar Nama Responden Uji Coba	136
Lampiran 4. Kisi-kisi Uji Coba Instrumen.....	137
Lampiran 5. Angket Uji Coba Penelitian.....	140
Lampiran 6. Tabulasi Skor Uji Coba	146
Lampiran 7. Output Hasil Uji Coba Validitas.....	149
Lampiran 8. Output Hasil Uji Coba Reliabilitas.....	151
Lampiran 9. Teknik Pengambilan Sampel	153
Lampiran 10. Daftar Responden Penelitian	154
Lampiran 11. Instrumen Penelitian	156
Lampiran 12 Tabulasi Skor Hasil Penelitian Variabel Y.....	158
Lampiran 13. Analisis Deskriptif Variabel Y	160
Lampiran 14. Tabulasi Skor Hasil Penelitian Variabel X1	162
Lampiran 15. Analisis Deskriptif Variabel X1	164
Lampiran 16. Tabulasi Skor Hasil Penelitian Variabel X2.....	165
Lampiran 17. Analisis Deskriptif Variabel X2	167
Lampiran 18. Tabulasi Skor Hasil Penelitian Variabel X3.....	168
Lampiran 19. Analisis Deskriptif Variabel X3	170
Lampiran 20. Surat Keterangan telah Melaksanakan penelitian.....	171
Lampiran 21. Surat Ijin Penelitian	172
Lampiran 20. Surat Ijin Observasi	173

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebijakan pemerintah dalam pembangunan ekonomi adalah lebih diarahkan kepada terwujudnya demokrasi ekonomi, sehingga masyarakat harus memegang peranan aktif dalam kegiatan pembangunan tersebut. Ciri-ciri demokrasi ekonomi itu sendiri antara lain, bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan (Sudarsono, 2002:76). Bangun perusahaan yang sesuai dengan asas kekeluargaan adalah koperasi. Dalam kaitan hal tersebut, maka pembangunan koperasi juga diarahkan agar koperasi dapat berperan secara positif sebagai salah satu soko guru perekonomian nasional.

Koperasi sebagai badan usaha senantiasa harus diarahkan dan didorong untuk ikut berperan secara nyata meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggotanya agar mampu mengatasi ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial, sehingga lebih mampu berperan sebagai wadah kegiatan ekonomi rakyat (Sitio dan Tamba, 2001:71). Berdasarkan Undang-Undang Koperasi No.25 Tahun 1992 Pasal 1: “Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat berdasar atas asas kekeluargaan”

Anoraga dan Widiyanti (2007:18) menyebutkan bahwa asas koperasi meliputi asas kekeluargaan yang mencerminkan adanya kesadaran dari budi hati nurani manusia untuk bekerja sama dalam koperasi oleh semua untuk semua,

dibawah pimpinan pengurus serta penilaian dari para anggota atas dasar keadilan dan keberanian berkorban bagi kepentingan bersama, sedangkan asas kegotongroyongan yang berarti bahwa pada koperasi terdapat keinsyafan dan semangat bekerja sama, rasa bertanggung jawab bersama tanpa memikirkan diri sendiri melainkan selalu untuk kesejahteraan bersama.

Tujuan utama berdirinya suatu perusahaan atau badan usaha adalah untuk memperoleh keuntungan. Dalam UU No. 25 tahun 1992 tentang perkoperasian pasal 3 disebutkan bahwa, koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional, dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Suatu perusahaan bisa terus berjalan apabila perusahaan tersebut terus mendapatkan laba setiap periodenya (Sitio dan Tamba, 2001:76). Salah satu pengukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pencapaian suatu perusahaan untuk memperoleh laba adalah dengan mengukur tingkat kinerja keuangannya.

Kineja keuangan didefinisikan sebagai prestasi manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan yang menghasilkan keuntungan untuk meningkatkan nilai perusahaan untuk menghasilkan laba suatu perusahaan (Brigham & Houston, 2006:57). Menurut Fahmi (2012) dalam Novian (2015) kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran,

penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Purwanto (2011:114) menyebutkan ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank yaitu: melemahnya nilai tukar rupiah, lemahnya kondisi internal bank seperti manajemen yang kurang memadai dan pemberian kredit kepada kelompok atau *group* usaha sendiri telah mendorong tingginya risiko kredit macet, tingkat kompleksitas usaha yang tinggi akan meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank dan modal yang tidak dapat menutupi terhadap risiko-risiko yang dihadapi oleh bank tersebut menyebabkan kinerja bank menurun.

Pengurus dalam menjalankan kegiatan usaha koperasi perlu dikelola secara profesional dengan memperhatikan dan menjaga kondisi keuangan koperasi dengan baik. Bintara (2009) menyebutkan bahwa Pengelolaan manajemen koperasi yang baik akan sangat menentukan keberhasilan koperasi dalam mencapai tujuannya. Kondisi kesehatan suatu koperasi dari aspek keuangan ini dapat diketahui dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan koperasi tersebut.

Data Kementerian Koperasi dan Usaha Mikro dan Menengah, koperasi yang ada per 31 Desember 2015 bahwa jumlah koperasi di Indonesia sebanyak 212.135 unit terdiri dari koperasi aktif 150.223 unit (70,81%) dan koperasi tidak aktif dari segi usaha maupun organisasi sebanyak 61.912 unit (29,19%). Sedangkan dari jumlah koperasi yang melaksanakan Rapat Anggota Tahunan (RAT) dan melapor sebanyak 58.107 (27,4%) dari jumlah koperasi keseluruhan (depkop.go.id). Salah satu daerah yang memiliki masalah serius mengenai

koperasi adalah Kabupaten Pati. Berikut data koperasi di Kabupaten Pati tahun 2016:

Tabel 1.1.
Data koperasi aktif dan tidak aktif di Kabupaten Pati tahun 2016

Jenis Koperasi	Koperasi (Unit)			
	Jumlah	Aktif	Tidak Aktif	RAT
KUD (Koperasi Unit Desa)	24	24	0	18
KOPINKRA (Koperasi Industri Kerajinan Rakyat)	27	2	25	0
KOPPONTREN (Koperasi Pondok Pesantren)	51	24	27	6
KPRI (Koperasi Pegawai Negeri)	75	67	8	45
KPKL (Koperasi Pedagang Kaki Lima)	4	1	3	0
KOPWAN (Koperasi Wanita)	22	8	14	2
KOPKAR (Koperasi Karyawan)	39	18	21	7
KOPPAS (Koperasi Pasar)	11	0	11	0
KSU (Koperasi Serba Usaha)	534	178	356	41
KSP (Koperasi Simpan Pinjam)	147	146	1	75
KJKS / KSPPS (Koperasi Jasa Keuangan Syariah)	30	29	1	11
KOP LAIN	170	84	86	21
TOTAL	1.134	581	553	226

Sumber Data: Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kabupaten Pati

Data dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) kabupaten Pati, ratusan koperasi di Kabupaten Pati dinyatakan tidak aktif menjalankan kegiatan usaha. Koperasi yang ada di Kabupaten Pati totalnya sebanyak 1.134, setelah melakukan inventarisir, hanya ada 581 unit (51,23%) yang masih aktif dan koperasi tidak aktif sebanyak 553 unit (48,77%). Sedangkan koperasi yang melaksanakan laporan RAT sebanyak 226 (20%) dari jumlah koperasi keseluruhan. Menurut Singgih Purnomajati (Kepala Dinas Koperasi dan

UMKM) dalam (Harian Pati 2017:11) menyatakan bahwa kebanyakan koperasi yang gulung tikar disebabkan manajemen koperasinya yang nakal. Dana yang dihimpun dari anggota tidak digunakan sesuai peruntukannya.

Pernyataan lain yang dikemukakan dalam surat kabar Suara Merdeka (2015) menyatakan bahwa sejumlah sekolah di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati kesulitan mengembalikan tabungan siswa yang dihimpun kolektif lantaran sejumlah koperasi yang dijadikan tempat menyimpan uang mengalami kebangkrutan akibat kredit macet. Kolapo (2012) sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Kithinji (2010) menyebutkan bahwa Sumber utama risiko kredit meliputi, kapasitas kelembagaan yang terbatas, kebijakan kredit yang tidak tepat, tingkat perubahan bunga, manajemen yang buruk, hukum yang tidak sesuai, modal dan tingkat likuiditas yang rendah, pinjaman langsung, perizinan besar bank, mempertanggungkan pinjaman yang buruk, kelalaian dalam penilaian kredit, praktik pinjaman yang buruk, campur tangan pemerintah dan pengawasan oleh bank sentral yang tidak memadai.

Adi Priyanto (2016) menyebutkan bahwa banyaknya koperasi yang sudah tidak aktif di Kabupaten Pati, disebabkan karena koperasi tidak menjalankan sesuai dengan nilai koperasi yang menjadi soko guru ekonomi bagi anggotanya. Dalam pelaksanaanya, terkadang pengurus mempunyai kepentingan pribadi sehingga menomorduakan kepentingan anggota. Kecurangan dari pengurus yang dapat membuat koperasi tidak bertahan lama.

Kinerja koperasi di Indonesia terutama Kabupaten Pati saat ini masih harus terus ditingkatkan. Ketika kinerja suatu koperasi itu baik maka koperasi tersebut

tentu akan terus aktif dan menghasilkan laba bagi anggotanya. Namun kenyataannya banyak koperasi yang gulung tikar atau sudah tidak menjalankan kegiatan operasionalnya, yang berarti anggota tidak mendapat kesejahteraan sebagaimana tujuan koperasi.

Attar dkk, (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa penerapan manajemen risiko kredit dan manajemen risiko operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA dan ROE). Sedangkan penerapan manajemen likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan diukur dengan ROA, dan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE. Penelitian lain yang dilakukan Caya (2010) menunjukkan bahwa pengaruh penerapan manajemen risiko perbankan terhadap kebijakan pemberian kredit, terbukti penerapan manajemen risiko perbankan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan pemberian kredit. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen risiko yang diterapkan oleh koperasi sangat berperan penting dalam pembuatan kebijakan dalam pemberian kredit. Semakin baik koperasi menerapkan manajemen risiko kredit, maka semakin baik pula koperasi menetapkan kebijakan pemberian kredit untuk meminimalisir risiko yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan dan kelangsungan koperasi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Akindele (2012) dalam jurnalnya yang berjudul "*Risk Management and Corporate Governance Performance- Empirical Evidence from The Nigerian Banking Sector*" Menemukan bahwa manajemen risiko dan *corporate governance* berhubungan positif dengan kinerja bank.

Peranan pemerintah dalam hal pembinaan sangat penting untuk meningkatkan dan memantapkan kemampuan koperasi agar menjadi koperasi yang sehat, tangguh dan mandiri, tercantum dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian. Namun, belum adanya peraturan dari pemerintah terkait penerapan manajemen risiko pada koperasi dapat menghambat tercapainya tujuan koperasi.

Berkaitan dengan pentingnya penerapan manajemen risiko pada koperasi guna meminimalisir risiko-risiko yang dihadapi, manajemen koperasi harus melaksanakan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian berbagai risiko yang berpotensi muncul dan pengaruh buruknya terhadap kinerja keuangan koperasi dapat diantisipasi dari awal dan dicari cara penanganannya dengan lebih baik, sehingga risiko yang muncul dan potensi kerugian dapat ditekan seminimal mungkin. maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan Koperasi di Kabupaten Pati”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi adalah sebagai berikut :

1. Menurunnya kinerja koperasi, ditunjukkan dengan jumlah koperasi aktif hanya 581 dari 1.134 total koperasi yang ada di Kabupaten Pati.
2. Penerapan manajemen risiko yang kurang optimal.
3. Lemahnya struktur manajemen koperasi dan kemampuan pengurus dalam mengelola risiko-risiko yang terjadi di koperasi.
4. Belum adanya peraturan dari pemerintah terkait penerapan manajemen risiko pada koperasi.
5. Beberapa koperasi mengalami kebangkrutan akibat kredit macet.
6. Upaya yang dilakukan untuk meminimalisir risiko, terutama risiko kredit, likuiditas dan operasional yang terjadi di koperasi.

1.3 Batasan Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini terkait pengaruh penerapan manajemen risiko yang kurang optimal terhadap kinerja keuangan koperasi. Pembahasan penerapan manajemen risiko secara keseluruhan ada banyak dan membutuhkan waktu yang terlalu lama. Oleh karena itu, penulis membatasi objek penelitian ini pada penerapan manajemen risiko kredit, penerapan manajemen risiko likuiditas dan penerapan manajemen risiko operasional.

Banyaknya jenis koperasi yang ada di Kabupaten Pati, sasaran penilaian kinerja keuangan koperasi difokuskan pada koperasi kelompok simpan pinjam,

yaitu: Koperasi Simpan Pinjam (KSP), Koperasi Serba Usaha (KSU) dan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara simultan, apakah penerapan manajemen risiko (kredit, likuiditas dan operasional) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan koperasi di Kabupaten Pati?
2. Secara parsial, apakah penerapan manajemen risiko kredit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan koperasi di Kabupaten Pati?
3. Secara parsial, apakah penerapan manajemen risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan koperasi di Kabupaten Pati?
4. Secara parsial, apakah penerapan manajemen risiko operasional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan koperasi di Kabupaten Pati?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh positif secara simultan penerapan manajemen risiko (kredit, likuiditas dan operasional) terhadap kinerja keuangan koperasi di Kabupaten Pati
2. Pengaruh positif secara parsial penerapan manajemen risiko kredit terhadap kinerja keuangan koperasi di Kabupaten Pati

3. Pengaruh positif secara parsial penerapan manajemen risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan koperasi di Kabupaten Pati
4. Pengaruh positif secara parsial penerapan manajemen risiko operasional terhadap kinerja keuangan koperasi di Kabupaten Pati

1.6 Kegunaan Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilakukan, diharapkan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya adalah:

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang penerapan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan koperasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu membuka kemungkinan untuk penelitian tindakan lebih lanjut dan mendalam tentang permasalahan sejenis.

1.6.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi peneliti
 - a. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis didalam dunia kerja yang sesungguhnya di bidang perkoperasian.
 - b. Menambah pustaka baru yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti.
2. Bagi koperasi
 - a. Diharapkan dapat memberikan sumbangan atau informasi untuk kemajuan koperasi, juga sebagai acuan dan sumber inspirasi untuk lebih memperdalam permasalahan yang berkaitan dengan penerapan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan koperasi.

3. Bagi pihak-pihak lain

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah referensi, informasi, dan wawasan untuk penelitian lebih lanjut atau sebagai bahan kepustakaan serta sumber pengetahuan.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Penelitian tentang penerapan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Caya (2010) menunjukkan bahwa pengaruh penerapan manajemen risiko perbankan terhadap pemberian kredit menunjukkan hasil yang signifikan. Poudel (2012) menemukan bahwa manajemen risiko kredit yang diukur dengan *default rate* yang diprosikan dengan *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja yang berarti bahwa manajemen risiko akan berpengaruh positif pada kinerja keuangan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Attar dkk, (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa penerapan manajemen risiko kredit dan manajemen risiko operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA dan ROE). Sedangkan penerapan manajemen likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan diukur dengan ROA, dan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE.

Ketiga penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sehingga pengaruh penerapan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan belum pernah diuji secara kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti ingin membuktikan secara kuantitatif bahwa variabel yang diambil peneliti, yaitu penerapan manajemen

risiko kredit, penerapan manajemen risiko likuiditas dan penerapan manajemen risiko operasional apakah berpengaruh terhadap kinerja keuangan koperasi atau tidak. Sehingga penggunaan jenis penelitian kuantitatif dalam penelitian ini merupakan salah satu orisinalitas dari penelitian.

Orisinalitas lain dari penelitian ini adalah penerapan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan diterapkan pada perkoperasian dengan menggunakan pedoman Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum dan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 tentang pedoman penilaian koperasi berprestasi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. *Grand Theory*

2.1.1 Teori *Stewardship*

Stewardship theory (Donaldson dan Davis, 1991), menggambarkan bahwa tidak ada suatu keadaan situasi para manajemen termotivasi untuk tujuan-tujuan individu melainkan lebih fokus untuk tujuan sasaran utama yaitu kepentingan organisasi. Teori *Stewardship* mempunyai akar psikologi dan sosiologi yang didesain untuk menjelaskan situasi dimana manajer/ pengurus sebagai *steward* dan bertindak sesuai kepentingan.

Teori *stewardship* mengasumsikan hubungan yang kiat antara kesuksesan organisasi dengan kepuasan pemilik. *Steward* akan melindungi dan memaksimalkan kekayaan organisasi dengan kinerja perusahaan, sehingga dengan demikian fungsi utilitas akan maksimal. Asumsi penting dari *stewardship* adalah manajer meluruskan tujuan sesuai dengan tujuan pemilik dan para manajer dimotivasi untuk berbuat dan berperilaku secara kolektif untuk kepentingan organisasi, sehingga kerjasama seluruh anggota organisasi merupakan ciri utama dari *stewardship*.

Koperasi memiliki perangkat organisasi yang terdiri dari rapat anggota, pengurus dan pengawas. Rapat anggota merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam koperasi. Rapat anggota memiliki hak untuk memberikan tugas kepada pengurus dan pengawas dalam koperasi. Sebaliknya pengurus dan pengawas koperasi bertanggung jawab untuk memberikan laporan pertanggungjawabannya kepada rapat anggota. Dalam hal ini manajemen sangat diperlukan untuk

mengawasi tugas dan tanggung jawab setiap fungsi. Sehingga dapat mencegah penyalahgunaan oleh pihak-pihak yang tidak berwenang atas tugas tiap fungsi (Palupi dan Chariri, 2011).

Koperasi sebagai lembaga intermediasi keuangan yang berbasis kepercayaan, manajemen risiko sangat penting untuk menekan terjadinya kerugian akibat risiko maupun memperkuat struktur kelembagaan. Manajemen risiko yang baik bagi perusahaan bisa memastikan perusahaan akan selamat dari kehancuran jika keadaan buruk terjadi. Dengan adanya risiko yang semakin kompleks, maka dibutuhkan fungsi manajemen risiko yang baik (Novi, 2008).

Implikasi teori *stewardship* terhadap penelitian ini yaitu dapat menjelaskan eksistensi koperasi sebagai suatu lembaga keuangan yang dapat dipercaya dapat menghimpun dana dari masyarakat, dapat memberikan pelayanan yang baik bagi publik, mampu membuat pertanggungjawaban keuangan yang diamanahkan kepadanya, mampu meminimalisir risiko yang timbul di koperasi sehingga tujuan ekonomi terpenuhi serta kesejahteraan masyarakat dapat tercapai secara maksimal.

2.2. Kinerja Keuangan Koperasi

2.2.1 Pengertian Koperasi

Koperasi berasal dari kata *co* yang berarti bersama dan *operation* yang mengandung makna bekerja. Jadi, secara harfiah koperasi bermakna sebagai suatu perkumpulan kerja sama yang beranggotakan orang-orang maupun badan-badan dimana ia memberikan kebebasan untuk keluar dan masuk sebagai anggotanya (Anoraga 2007:16).

Menurut pasal 1 UU No.25/1992 yang dimaksud dengan koperasi di Indonesia adalah

Badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya pada prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan.

Sedangkan menurut Rudianto (2010:3) pengertian koperasi adalah sebagai berikut:

1. Koperasi adalah suatu perkumpulan yang didirikan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan ekonomi terbatas, yang bertujuan untuk memperjuangkan peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka.
2. Bentuk kerja sama dalam koperasi bersifat sukarela.
3. Masing-masing anggota koperasi memiliki hak dan kewajiban yang sama.
4. Masing-masing anggota koperasi berkewajiban untuk mengembangkan serta mengawasi jalannya usaha koperasi.
5. Risiko dan keuntungan usaha koperasi ditanggung dan dibagi secara adil.

2.2.2 Prinsip-Prinsip Koperasi

Prinsip koperasi pertama kali besumber dari apa yang ditemukan oleh pelopor Rochdale dan dikenal sebagai “prinsip-prinsip rochdale” pada tahun 1844. Prinsip-prinsip rochdale ternyata sudah dijadikan landasan koperasi di seluruh dunia, hanya saja pengambilannya tidak sepenuhnya tapi yang sesuai dengan aturan dan kebudayaan di negara tersebut. Prinsip-prinsip itu menerangkan cara kerja koperasi yang berbeda dengan cara kerja badan usaha lainnya (Anoraga, 2007:15)

Penyusunan prinsip-prinsip koperasi di Indonesia tidak terlepas dari sejarah dan perkembangan prinsip koperasi internasional. Sebagaimana

dinyatakan dalam pasal 5 ayat 1 Undang-Undang No 25/1992, koperasi Indonesia melaksanakan prinsip-prinsip sebagai berikut (Rudianto, 2010:4-5):

1. Keanggotaan bersifat sukarela.

Karena itu, tidak seorang pun yang boleh dipaksa oleh orang lain untuk menjadi anggota koperasi.

2. Pengelolaan dilakukan secara demokratis.

Penerapan prinsip ini dilakukan dengan mengupayakan sebanyak mungkin anggota koperasi di dalam pengambilan keputusan koperasi.

3. Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan jasa usaha anggota.

Koperasi tidak menggunakan istilah laba atau keuntungan untuk menunjukkan selisih antara penghasilan yang diterima selama periode tertentu dengan pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan itu. Selisih ini dalam koperasi disebut dengan Sisa Hasil Usaha (SHU).

4. Pemberian balas jasa terbatas terhadap modal.

Pemberian imbalan yang wajar atas partisipasi para anggotanya, koperasi juga mendorong dan menumbuhkan rasa kesetiakawanan antarsesama anggota koperasi.

5. Kemandirian

Agar dapat mandiri, koperasi harus mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Dan agar dapat mengakar kuat, koperasi harus dapat diterima oleh masyarakat. Dan agar dapat diterima oleh masyarakat, koperasi harus memperjuangkan kepentingan serta peningkatan kesejahteraan ekonomi

masyarakat.

2.2.3 Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam

Salah satu jenis koperasi adalah koperasi simpan pinjam. Koperasi simpan pinjam adalah koperasi yang kegiatannya hanya usaha simpan pinjam. Kegiatan usaha simpan pinjam yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan untuk menghimpun dana dan menyelurkannya melalui kegiatan usaha simpan pinjam dari dan untuk anggota koperasi yang bersangkutan, calon anggota koperasi yang bersangkutan dan koperasi lain (Anoraga, 2007:22).

Dalam Pasal 1 Ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1995 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam Oleh Koperasi dinyatakan bahwa pengertian koperasi simpan pinjam adalah koperasi yang kegiatannya hanya usaha simpan pinjam. Pasal 1 Ayat (3) dinyatakan bahwa pengertian unit simpan pinjam adalah unit koperasi yang bergerak di bidang usaha simpan pinjam, sebagai bagian dari kegiatan usaha koperasi yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Rudianto (2010) koperasi simpan pinjam atau koperasi kelompok unit simpan pinjam adalah koperasi yang bergerak dalam bidang pemupukan simpanan dana dari para anggotanya, untuk kemudian dipinjamkan kembali kepada para anggota yang memerlukan bantuan dana. Kegiatan utama koperasi simpan pinjam atau koperasi kelompok unit simpan pinjam adalah menyediakan jasa penyimpanan dan peminjaman dana kepada para anggota koperasi. Walaupun pemupukan modal dilakukan koperasi dari para anggotanya, sering kali jumlah uang yang ingin dipinjam oleh anggota lebih besar

dari modal yang dimiliki koperasi. Karena itu, tidak jarang koperasi harus meminjam uang dari kreditor di luar koperasi, seperti Bank.

Peran koperasi khususnya KSP semakin penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. KSP menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat untuk mendapatkan dana dalam upaya memperbaiki taraf kehidupan, pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan mengembangkan usaha. Selain sebagai alternatif sumber mendapatkan dana, KSP juga menjadi salah satu pilihan untuk menginvestasikan dana atau menabung (Suryani, dkk 2008:1)

Struktur organisasi koperasi simpan pinjam menurut Suryani, dkk (2008:119-120) terdiri dari (1) Rapat Anggota, (2) Pengawas, (3) Pengurus, (4) Pengelola dan Manajer, (5) Kasir, dan (6) Petugas Simpan Pinjam.

2.2.4 Kinerja Keuangan

Kinerja diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas aktivitas yang dilakukan badan usaha (Kristanto, 2003:9). Penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan diukur karena dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Menurut Izati dan Margaretha (2014) menyatakan bahwa kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu

perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Secara umum, variabel kinerja koperasi yang diukur untuk melihat perkembangan atau pertumbuhan (*growth*) koperasi di Indonesia terdiri dari kelembagaan (jumlah koperasi per provinsi, jumlah koperasi per jenis/ kelompok koperasi, jumlah koperasi aktif dan nonaktif), keanggotaan, volume usaha, permodalan, aset, sisa hasil usaha (Sitio dan Tamba, 2001:137).

Menurut IAI (2007) Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Fahmi (2012) dalam Novian (2015) menyatakan kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia.

2.2.4.1. Tujuan dan Manfaat Pengukuran Kinerja

Tujuan pokok dari penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam usaha untuk mencapai sasaran organisasi dan mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan agar membuahkan tindakan dan hasil seperti yang diinginkan (Mulyadi, 2001:416). Standar perilaku tersebut bisa berupa kebijakan manajemen ataupun rencana formal yang nantinya dituangkan dalam anggaran yang ditetapkan oleh perusahaan. Penilaian kinerja tersebut dilakukan untuk

menilai perilaku yang tidak semestinya dilakukan dan untuk merangsang timbulnya perilaku yang semestinya dilakukan.

Rangsangan timbulnya perilaku yang semestinya dapat dilakukan dengan memberikan *reward* atas hasil kinerja yang baik. Penilaian kinerja dapat dilaksanakan oleh pihak manajemen perusahaan sendiri (*intern*) atau pihak luar (*ekstern*). Sistem pengukuran kinerja mempunyai peranan penting dalam fungsi-fungsi manajemen organisasi seperti pengendalian manajemen, manajemen aktivitas, dan sistem motivasi (Atmaja, 2008:85). Sistem pengukuran kinerja berperan pula dalam usaha-usaha pencapaian keselarasan tujuan dalam konteks wewenang dan tanggung jawab.

Pengembangan lebih lanjut dalam manajemen berbasis aktivitas, pengukuran kinerja dirancang untuk mengurangi kegiatan yang tidak mempunyai nilai tambah dan mengoptimalkan kegiatan yang mempunyai nilai tambah. Pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang penting untuk menilai keberhasilan perusahaan, penilaian kinerja juga sebagai dasar untuk menentukan sistem imbalan dalam perusahaan, misalnya penentuan tingkat gaji karyawan maupun *reward* yang layak. Seorang manajer juga bisa menggunakan penilaian kinerja perusahaan sebagai evaluasi kerja dari periode yang lalu (Hansen & Mowen, 1995:386-387).

Menurut Mulyadi (2001:416), Manfaat pengukuran kinerja yaitu :

1. Mengelola organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum,
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti promosi, transfer, dan pemberhentian,

3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan criteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan,
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka, dan
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan tujuan dan manfaat penilaian kinerja yaitu:

1. Untuk memotivasi karyawan suatu organisasi agar menghasilkan tidakan yang diinginkan.
2. Untuk merangsang perilaku atau tindakan yang lebih baik.
3. Untuk mengendalikan sistem manajemen suatu organisasi.
4. Untuk membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang bersangkutan dengan karyawan.
5. Untuk mengevaluasi hasil kerja periode yang lalu.

2.2.4.2. Analisis Laporan Keuangan

Dalam PSAK Nomor 27 dinyatakan bahwa laporan keuangan koperasi merupakan bagian dari sistem pelaporan keuangan koperasi. Laporan keuangan koperasi lebih ditujukan kepada pihak-pihak di luar pengurus koperasi dan tidak dimaksudkan untuk pengendalian usaha (Ikatan Akuntan Indonesia: 2007). Selanjutnya berdasarkan laporan keuangan koperasi tersebut, para pemakai dapat melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan koperasi.

Kepentingan pemakai utama laporan keuangan koperasi terutama adalah untuk: (a) Menilai pertanggungjawaban pengurus (b) Menilai prestasi pengurus c)

Menilai manfaat yang diberikan koperasi terhadap anggotanya (d) Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan jumlah sumber daya, karya dan jasa yang diberikan kepada koperasi (Ikatan Akuntan Indonesia: 2007). Oleh karena itu begitu penting untuk selalu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan koperasi agar segera terdeteksi jika terjadi ketidakberesan masalah keuangan di koperasi.

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil usaha yang telah dicapai oleh koperasi. Data keuangan akan bermakna jika dilakukan analisis, sehingga dapat segera digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Laporan keuangan adalah suatu alat bantu yang dapat digunakan untuk membuat suatu keputusan antara lain mengenai rencana-rencana perusahaan, penanaman modal/investasi, pencarian sumber-sumber dana operasi perusahaan lainnya (Tunggal, 1995:22). Melalui analisis laporan keuangan ini maka para pemakai informasi akuntansi dapat mengambil keputusan. Pengelola/manajer koperasi dapat menilai apakah kinerjanya dalam suatu periode yang lalu mendatangkan keuntungan atau tidak.

1. Rasio Keuangan

Analisis keuangan perlu melakukan pemeriksaan atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan (Van Horne, 2005:201). Rasio keuangan adalah suatu hal yang menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain untuk member gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi

keuangan suatu perusahaan (Munawir 2014:64). Beberapa jenis analisis rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan antara lain :

a. Rasio Likuiditas

Menurut Munawir (2014:31) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan saat ditagih. Sedangkan menurut Van Horne (2005:206) rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Koperasi yang bisa memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu maka koperasi tersebut dinyatakan likuid, yaitu apabila aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar. Dan sebaliknya apabila koperasi tidak bisa memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu maka koperasi tersebut dinyatakan ilikuid (Hanafi, 2007:79). Pengukuran yang dipakai untuk mengukur rasio likuiditas berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi UKM RI Tahun 2006, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Passiva Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Solvabilitas

Menurut Munawir (2014:32) solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Selanjutnya analisis rasio solvabilitas dapat diartikan sebagai

hasil yang diperoleh dari proses menganalisis rasio yang berhubungan dengan pelunasan kewajiban serta pengembalian modal.

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya (Hanafi, 2007:81). Koperasi dinyatakan solvabel apabila mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Dan sebaliknya, koperasi dinyatakan *insolvable* jika koperasi tidak mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar kewajibannya. Pengukuran yang dipakai untuk mengukur rasio solvabilitas berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi UKM RI Tahun 2006, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Kewajiban}} \times 100\%$$

c. Rasio Rentabilitas

Menurut Munawir (2014:33) rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva yang produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan aktiva atau jumlah modal koperasi.

Rasio rentabilitas menunjukkan kemampuan koperasi untuk memperoleh Sisa Hasil Usaha dalam periode tertentu (Hanafi, 2007:84). Rentabilitas koperasi diukur dari kemampuan koperasi menggunakan aktivanya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu koperasi dapat diketahui dengan membandingkan antara Sisa Hasil Usaha yang diperoleh dalam suatu

periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal koperasi tersebut. Pengukuran yang dipakai untuk mengukur rasio rentabilitas berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi UKM RI Tahun 2006, dengan rumus sebagai berikut:

a. *Return On Asset (ROA)*

Merupakan satu bentuk dari rasio rentabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan koperasi dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya untuk memperoleh Sisa Hasil Usaha. Dengan demikian, rasio ini menghubungkan sisa hasil usaha dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk operasi. ROA sering disebut juga sebagai rentabilitas ekonomi. Formula *Return On Asset* menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI Tahun 2006 dirumuskan:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Aktiva}} \times 100\%$$

b. *Return On Equity*

Merupakan rasio yang membandingkan antara Sisa Hasil Usaha dengan jumlah Modal Sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal dalam menghasilkan sisa hasil usaha. ROE sering disebut juga dengan istilah rentabilitas modal sendiri. Formula *Return On Equity* menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI tahun 2006 dirumuskan:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.3. Manajemen Risiko

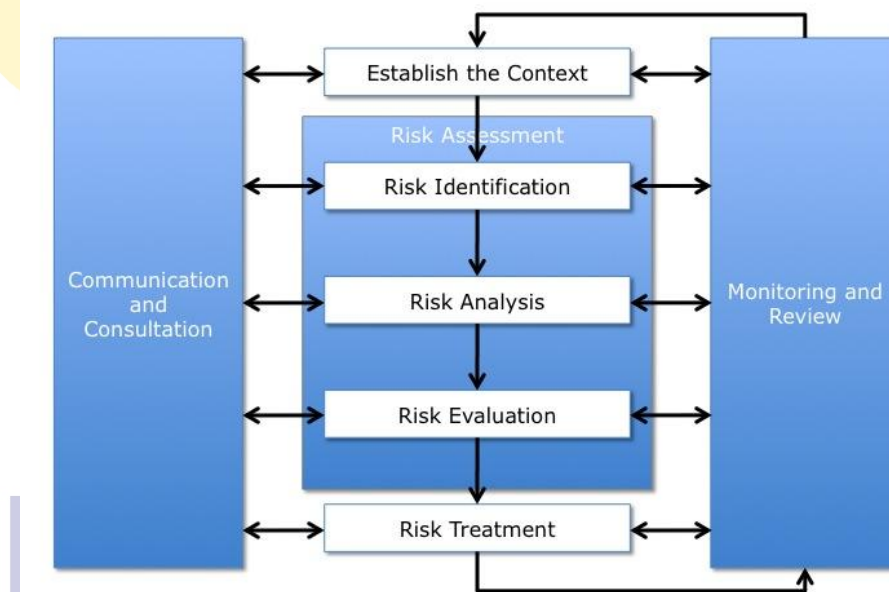
Manajemen risiko didefinisikan sebagai suatu metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung setiap aktivitas atau proses (Idroes, 2011:5). Sedangkan menurut Kasidi (2014:4) menyebutkan bahwa risiko adalah kemungkinan terjadinya penyimpangan dari harapan yang dapat menimbulkan kerugian. Sedangkan menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu.

Idroes (2011:6) menyatakan bahwa hubungan antara risiko dan hasil secara alami berkorelasi linear negatif. Semakin tinggi hasil yang diharapkan, dibutuhkan risiko yang semakin besar untuk dihadapi. Untuk itu, diperlukan upaya yang serius agar hubungan tersebut menjadi kebalikannya, yaitu aktivitas yang meningkatkan hasil pada saat risiko menurun. Manajemen risiko diperlukan untuk:

1. Mendukung pencapaian tujuan.
2. Memungkinkan untuk melakukan aktivitas yang memberikan peluang yang jauh lebih tinggi dengan mengambil risiko yang lebih tinggi; risiko yang lebih tinggi diambil dengan dukungan sikap dan solusi yang sesuai terhadap risiko.
3. Mengurangi kemungkinan kesalahan fatal.
4. Menyadari bahwa risiko dapat terjadi pada setiap aktivitas dan tingkatan dalam organisasi sehingga setiap individu harus mengambil dan mengelola risiko masing-masing sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya.

2.3.1 Proses Manajemen Risiko

Proses manajemen risiko merupakan tindakan dari seluruh entitas terkait di dalam organisasi (Idroes, 2011:7). Proses manajemen risiko harus menjadi bagian integral dari manajemen, melekat didalam budaya dan paktik, dan disesuaikan dengan proses bisnis organisasi. Dua lembaga yang mempopulerkan standar pelaksanaan proses manajemen risiko yaitu ISO (International Organization for Standardisation) dengan ISO 31000-nya yang berkedudukan di Inggris dan COSO (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*) yang berada di Amerika Serikat (Kountur, 2016:31).



Sumber: Asesmen Risiko Berbasis ISO 31000:2009. Kountur, 2016.

Gambar 2.1. **Proses Manajemen Risiko menurut ISO 31000:2009**

Berdasarkan penjelasan dari (crmsindonesia.org), proses manajemen risiko menurut ISO terdiri dari tiga proses utama yaitu:

1. Penetapan konteks (*establish the context*)

Penetapan konteks bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan sasaran organisasi, lingkungan dimana sasaran hendak dicapai, *stakeholders* yang berkepentingan, dan keberagaman kriteria risiko, dimana hal-hal ini akan membantu mengungkapkan dan menilai sifat dan kompleksitas dari risiko. Terdapat empat konteks yang perlu ditentukan dalam penetapan konteks, yaitu konteks internal, konteks eksternal, konteks manajemen risiko, dan kriteria risiko.

- a. Konteks internal memperhatikan sisi internal organisasi yaitu struktur organisasi, kultur dalam organisasi, dan hal-hal lain yang dapat mempengaruhi pencapaian sasaran organisasi.
- b. Konteks eksternal mendefinisikan sisi eksternal organisasi yaitu pesaing, otoritas, perkembangan teknologi, dan hal-hal lain yang dapat mempengaruhi pencapaian sasaran organisasi.
- c. Konteks manajemen risiko memperhatikan bagaimana manajemen risiko diberlakukan dan akan diterapkan di masa yang akan datang.
- d. Pembentukan manajemen risiko organisasi perlu mendefinisikan parameter yang disepakati untuk digunakan sebagai kriteria risiko.

2. Penilaian risiko (*risk assessment*)

Penilaian risiko terdiri dari:

- a. Identifikasi risiko (*risk identification*): mengidentifikasi risiko apa saja yang dapat mempengaruhi pencapaian sasaran organisasi.

- b. Analisis risiko (*risk analysis*): menganalisis kemungkinan dan dampak dari risiko yang telah diidentifikasi.
- c. Evaluasi risiko (*risk evaluation*): membandingkan hasil analisis risiko dengan kriteria risiko untuk menentukan bagaimana penanganan risiko yang akan diterapkan.

3. Penanganan risiko (*risk treatment*)

Dalam menghadapi risiko terdapat empat penanganan yang dapat dilakukan oleh organisasi:

- a. Menghindari risiko (*risk avoidance*);
- b. Mitigasi risiko (*risk reduction*), dapat dilakukan dengan mengurangi kemungkinan atau dampak;
- c. Transfer risiko kepada pihak ketiga (*risk sharing*);
- d. Menerima risiko (*risk acceptance*).

Ketiga proses utama tersebut, terdapat oleh dua proses pendukung yaitu:

1. Komunikasi dan konsultasi (*communication and consultation*)

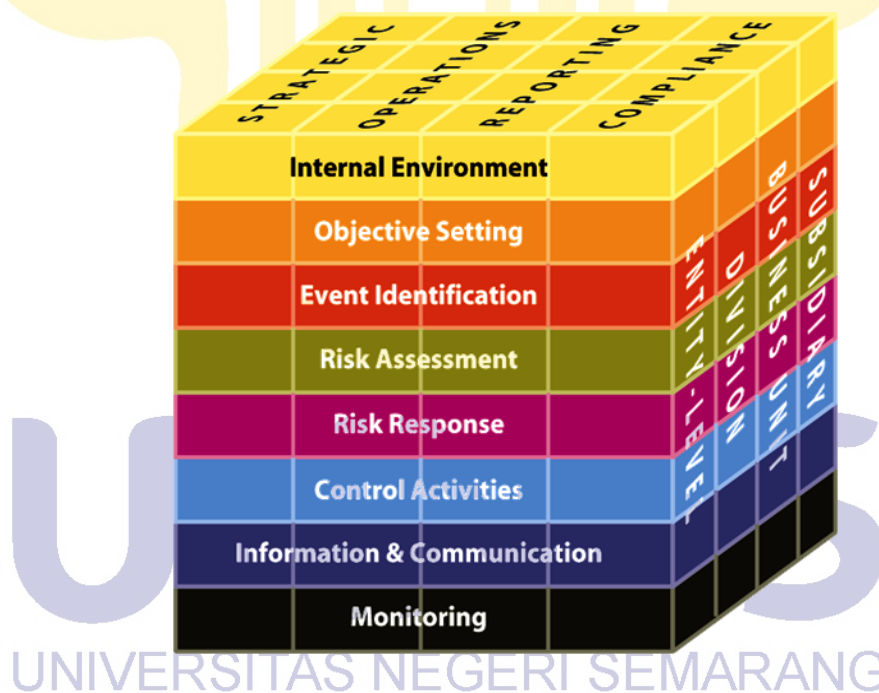
Komunikasi dan konsultasi merupakan hal yang penting mengingat prinsip manajemen risiko yang kesembilan menuntut manajemen risiko yang transparan dan inklusif, dimana manajemen risiko harus dilakukan oleh seluruh bagian organisasi dan memperhitungkan kepentingan dari seluruh *stakeholders* organisasi. Adanya komunikasi dan konsultasi diharapkan dapat menciptakan dukungan yang memadai pada kegiatan manajemen risiko dan membuat kegiatan manajemen risiko menjadi tepat sasaran.

2. Monitoring dan rivi (*monitoring and review*)

Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa implementasi manajemen risiko telah berjalan sesuai dengan perencanaan yang dilakukan. Hasil monitoring dan review juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan perbaikan terhadap proses manajemen risiko.

Proses manajemen risiko merupakan penerapan inti dari manajemen risiko, sehingga harus dijalankan secara komprehensif, konsisten, dan terus diperbaiki sesuai dengan keperluan. Implementasi manajemen risiko berbasis ISO 31000: 2009 secara mendetail dan menyeluruh pada ketiga komponen tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas manajemen risiko organisasi.

Sedangkan proses manajemen risiko menurut COSO dijabarkan sebagai berikut:



Sumber: Asesmen Risiko Berbasis COSO. Kountur, 2016.

Gambar 2.2.
Proses Manajemen Risiko menurut COSO

Menurut Kountur Ronny (2016:32-33) proses manajemen risiko menurut COSO terdiri dari delapan elemen, yaitu:

1. *Internal Environment*. Merupakan aspek internal perusahaan yang mengarahkan gerak perusahaan diantaranya *risk management philosophy*, *risk appetite*, *integrity* dan *ethical value*.
2. *Objective Setting*. Tujuan harus jelas sehingga manajemen dapat mengidentifikasi kejadian-kejadian yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan.
3. *Event Identification*. Kejadian-kejadian internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan perusahaan harus diidentifikasi.
4. *Risk Assesment*. Risiko harus diukur kemungkinan (*likelihood*) dan akibat (*impact*)nya sebagai dasar dalam menanganinya.
5. *Risk Response*. Manajemen dapat menentukan apa yang harus dilakukan untuk menanggapi risiko yang dihadapi. Beberapa risk response diantaranya menghindar (*avoiding*), menerima (*accepting*), mengurangi (*reducing*), atau membagi (*sharing*) risiko.
6. *Control Activities*. Harus ada kebijakan-kebijakan, prosedur-prosedur yang dibuat dan dilaksanakan untuk menjamin bahwa *risk response* dijalankan.
7. *Information and Communication*. Informasi yang relevan diidentifikasi, diambil dan dikomunikasikan dalam bentuk dan waktu yang tepat sehingga orang-orang dapat menjalankan tanggung jawab mereka dengan baik.
8. *Monitoring*. Proses manajemen risiko secara keseluruhan di monitor dan dirubah sesuai dengan kebutuhan jika diperlukan.

Proses manajemen risiko menurut peraturan Bank Indonesia No13/23/2011 yaitu identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko. Identifikasi risiko bersifat proaktif, mencakup seluruh aktivitas bisnis Bank dan dilakukan dalam rangka menganalisa sumber dan kemungkinan timbulnya risiko serta dampaknya. Selanjutnya, Bank perlu melakukan pengukuran Risiko sesuai dengan karakteristik dan kompleksitas kegiatan usaha. Dalam pemantauan terhadap hasil pengukuran risiko, Bank perlu menetapkan unit yang independen dari pihak yang melakukan transaksi untuk memantau tingkat dan tren serta menganalisis arah risiko. Selain itu, efektivitas penerapan manajemen risiko perlu didukung oleh pengendalian risiko dengan mempertimbangkan hasil pengukuran dan pemantauan risiko.

1. Identifikasi risiko

- a. Bank wajib melakukan identifikasi seluruh risiko secara berkala.
- b. Bank wajib memiliki metode atau sistem untuk melakukan identifikasi risiko pada seluruh produk dan aktivitas bisnis Bank.
- c. Proses identifikasi risiko dilakukan dengan menganalisis seluruh sumber risiko yang paling kurang dilakukan terhadap risiko dari produk dan aktivitas Bank serta memastikan bahwa risiko dari produk dan aktivitas baru telah melalui proses manajemen risiko yang layak sebelum diperkenalkan atau dijalankan.

2. Pengukuran risiko

- a. Sistem pengukuran risiko digunakan untuk mengukur eksposur risiko Bank sebagai acuan untuk melakukan pengendalian. Pengukuran risiko wajib

dilakukan secara berkala baik untuk produk dan portofolio maupun seluruh aktivitas bisnis Bank.

b. Sistem tersebut paling kurang harus dapat mengukur:

- 1). sensitivitas produk/aktivitas terhadap perubahan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik dalam kondisi normal maupun tidak normal;
- 2). kecenderungan perubahan faktor-faktor dimaksud berdasarkan fluktuasi yang terjadi di masa lalu dan korelasinya;
- 3). faktor risiko secara individual;
- 4). eksposur risiko secara keseluruhan maupun per risiko, dengan mempertimbangkan keterkaitan antar risiko;
- 5). seluruh Risiko yang melekat pada seluruh transaksi serta produk perbankan, termasuk produk dan aktivitas baru, dan dapat diintegrasikan dalam sistem informasi manajemen Bank.

3. Pemantauan risiko

a. Bank harus memiliki sistem dan prosedur pemantauan yang antara lain mencakup pemantauan terhadap besarnya eksposur risiko, toleransi risiko, kepatuhan limit internal, dan hasil *stress testing* maupun konsistensi pelaksanaan dengan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan.

b. Pemantauan dilakukan baik oleh unit pelaksana maupun oleh Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR).

- c. Hasil pemantauan disajikan dalam laporan berkala yang disampaikan kepada manajemen dalam rangka mitigasi risiko dan tindakan yang diperlukan.
 - d. Bank harus menyiapkan suatu sistem *back-up* dan prosedur yang efektif untuk mencegah terjadinya gangguan dalam proses pemantauan risiko, dan melakukan pengecekan serta penilaian kembali secara berkala terhadap sistem *back-up* tersebut.
4. Pengendalian risiko
- a. Bank harus memiliki sistem pengendalian risiko yang memadai dengan mengacu pada kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan.
 - b. Proses pengendalian risiko yang diterapkan Bank harus disesuaikan dengan eksposur risiko maupun tingkat Risiko yang akan diambil dan toleransi risiko. Pengendalian risiko dapat dilakukan oleh Bank, antara lain dengan cara mekanisme lindung nilai, dan metode mitigasi risiko lainnya seperti penerbitan garansi, sekuritisasi aset, dan *credit derivatives*, serta penambahan modal Bank untuk menyerap potensi kerugian.

2.3.2 Penerapan Manajemen Risiko

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 18/POJK.03/2016 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum, manajemen risiko didefinisikan sebagai serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha Bank. Secara rasional manajemen risiko adalah usaha

yang ditujukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kerugian dari risiko yang dihadapi. Risiko tidak cukup dihindari, tetapi harus dihadapi dengan cara-cara yang dapat memperkecil kemungkinan terjadinya suatu kerugian. Risiko dapat datang setiap saat, agar risiko tidak menghalangi kegiatan, maka risiko harus dikelola secara baik.

Bank Indonesia meminta perbankan yang berada di Indonesia agar mengatur risiko-risikonya dalam suatu struktur manajemen yang terintegrasi, serta membangun sistem dan struktur manajemen yang dibutuhkan dalam mencapainya (Idroes, 2011:55)

Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2009 peraturan yang berlaku bagi bank umum ditetapkan sebagai berikut:

1. Perbankan dibangun dengan suatu pembatasan liabilitas/ kewajiban
2. Perbankan dibangun dibawah wewenang hukum perusahaan.
3. Perbankan dibangun dibawah hukum yang berkenaan dengan koperasi.
4. Cabang-cabang dari bank asing.

Menurut Pedoman Standar Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum yang dibuat oleh bank Indonesia (2009), esensi dari penerapan manajemen risiko adalah kecukupan prosedur dan metodologi pengelolaan risiko sehingga kegiatan usaha bank tetap dapat terkendali (*manageable*) pada batas atau limit yang diterima serta menguntungkan Bank. Namun demikian mengingat perbedaan kondisi pasar dan struktur, ukuran serta kompleksitas usaha Bank, maka tidak terdapat satu sistem manajemen risiko yang universal untuk seluruh Bank

sehingga setiap Bank harus membangun sistem manajemen risiko sesuai dengan fungsi dan organisasi manajemen risiko pada Bank.

Pada Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009, Bank Indonesia mengidentifikasi 4 aspek pokok yang minimal ada dalam manajemen risiko, diantaranya, pertama adalah pengawasan aktif dewan komisaris dan direksi, dewan komisaris bagi bank berbentuk badan hukum koperasi adalah pengawas dan direksi adalah pengurus sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian. Kedua adalah kebijakan, prosedur, dan penetapan limit. Ketiga adalah proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian serta sistem informasi manajemen risiko. Keempat adalah sistem pengendalian internal.

2.3.2.1. Penerapan Manajemen Risiko Kredit

Risiko kredit menurut Rianto (2013:55) adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Sedangkan menurut Djohanputro (2012:185) risiko kredit adalah risiko bahwa debitur atau pembeli secara kredit tidak dapat membayar hutang dan memenuhi kewajiban seperti tertuang dalam kesepakatan. Risiko kredit merupakan salah satu risiko yang paling signifikan yang bank hadapi, mengingat pemberian kredit merupakan salah satu sumber utama pendapatan di komersial Bank (Li dan Zou, 2014).

Aktivitas kredit merupakan salah satu kegiatan utama sebuah bank karena apabila Bank tidak memberikan kredit kepada debitur berarti tidak ada uang yang berputar dan tidak ada bunga yang dapat ditarik dari para peminjam,

padahal bunga kredit tersebut merupakan pendapatan utama dari sebuah Bank (Novi, 2008). Risiko kredit timbul karena kinerja satu atau lebih debitur yang buruk, kinerja debitur yang buruk ini dapat berupa ketidakmampuan debitur untuk memenuhi sebagian atau seluruh isi perjanjian kredit yang telah disepakati sebelumnya (Setiawan, 2007). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas kredit pasti akan diikuti kemungkinan timbulnya risiko kredit.

Menurut Tengor, dkk (2015) sebelum suatu kredit diputuskan, terlebih dahulu perlu analisis kelayakan kredit tersebut. Tujuannya adalah untuk menghindari kredit yang dibiayai nantinya tidak layak. Dalam penilaian kredit harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Keamanan kredit (*safety*), harus benar-benar diyakini bahwa kredit tersebut dapat dilunasi kembali.
2. Terarah tujuan penggunaan kredit (*suitability*), kredit yang digunakan untuk tujuan sejalan dengan kepentingan masyarakat atau setidaknya tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku.
3. Menguntungkan (*profitable*), kredit yang diberikan yang menguntungkan bagi bank maupun nasabah.

Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian manajemen risiko kredit menurut Rianto (2013) adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Risiko Kredit

Identifikasi risiko kredit menurut Rianto (2013:75) adalah sebagai berikut:

- a. Sistem untuk melakukan identifikasi risiko kredit, termasuk identifikasi terhadap RKP (Rencana Kerja Pemerintah), harus mampu menyediakan

informasi yang memadai, antara lain mengenai komposisi portofolio pembiayaan.

- b. Bank perlu mempertimbangkan faktor yang dapat memengaruhi tingkat risiko kredit dalam melakukan identifikasi risiko kredit, baik secara individual maupun portofolio pada waktu yang akan datang, seperti kemungkinan perubahan kondisi ekonomi serta penilaian eksposur risiko kredit dalam kondisi tertekan.
- c. Bank perlu mempertimbangkan hasil penilaian hasil penilaian kualitas pembiayaan dalam mengidentifikasi risiko kredit berdasarkan pada analisis terhadap prospek usaha, kinerja keuangan dan kemampuan membayar debitur.
- d. Bank harus mengidentifikasi risiko kredit untuk kegiatan treasury dan investasi, penilaian terhadap risiko kredit juga harus diperhatikan jenis transaksi, karakteristik instrumen dan likuiditas pasar serta faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi risiko kredit.
- e. Penanganan khusus untuk RKP ialah koperasi harus mengidentifikasi penyebab RKP akibat idiosinkratik (faktor yang secara spesifik terkait pada masing-masing debitur) dan faktor sistematis (faktor-faktor ekonomi makro dan faktor keuangan yang dapat memengaruhi kinerja dan kondisi pasar).

2. Pengukuran Risiko Kredit

Pengukuran risiko kredit menurut Rianto (2013:75-76) adalah sebagai berikut:

- a. Bank harus memiliki sistem dan prosedur tertulis untuk melakukan pengukuran risiko yang memungkinkan untuk sentralisasi eksposur neraca (dikenal juga sebagai laporan posisi keuangan) dan rekening administratif yang mengandung risiko kredit dari setiap debitur atau per kelompok debitur.
- b. Sistem pengukuran risiko kredit setidaknya mempertimbangkan:
 - 1). Karakteristik setiap jenis transaksi yang terekspos risiko kredit;
 - 2). Kondisi keuangan debitur/ pihak lawan transaksi serta persyaratan dalam perjanjian pembiayaan;
 - 3). Jangka waktu pembiayaan dikaitkan dengan perubahan potensial yang terjadi di pasar;
 - 4). Aspek jaminan, agunan dan garansi;
 - 5). Potensi terjadinya gagal bayar, baik berdasarkan pada hasil penilaian pendekatan standar maupun hasil penilaian pendekatan yang menggunakan proses pemeningkatan yang dilakukan secara internal;
 - 6). Kemampuan bank untuk menyerap potensi kegagalan.
- c. Alat pengukuran harus dapat mengukur eksposur risiko inern yang dapat dikuantifikasikan, antara lain komposisi portofolio aset yang meliputi jenis dan fitur eksposur dan tingkat konsentrasi, dan kualitas penyediaan dana yang meliputi tingkat aset bermaslah dan aset yang diambil alih.
- d. Salah satu model yang dapat digunakan Bank adalah metodologi statistik/probabilistik untuk mengukur risiko yang berkaitan dengan jenis tertentu dari transaksi risiko kredit, seperti *scoring tools*.

- e. Dalam penggunaan sistem tersebut, koperasi harus:
- 1). Melakukan kaji ulang secara berkala terhadap akurasi model dan asumsi yang digunakan untuk memproyeksikan kegagalan.
 - 2). Menyesuaikan asumsi dengan perubahan yang terjadi pada kondisi internal dan eksternal.
- f. Apabila terdapat eksposur risiko yang besar atau transaksi yang relatif kompleks, maka proses pengambilan keputusan transaksi risiko kredit tidak hanya didasarkan pada sistem tersebut, tetapi juga harus didukung sarana pengukuran risiko kredit lainnya.
- g. Bank harus mendokumentasikan asumsi, data dan informasi lainnya yang digunakan pada sistem tersebut, termasuk perubahannya, serta dokumentasi tersebut selanjutnya dimuktahirkan secara berkala.

3. Pemantauan risiko Kredit

Pemantauan risiko kredit menurut Rianto (2013:77) adalah sebagai berikut:

- a. Bank harus mengembangkan dan menerapkan sistem informasi dan prosedur yang komprehensif untuk memantau komposisi dan kondisi setiap debitur atau pihak lawan transaksi terhadap seluruh portofolio pembiayaan. Sistem tersebut harus sejalan dengan karakteristik, ukuran dan kompleksitas portofolio Bank.
- b. Prosedur pemantauan harus mampu untuk mengidentifikasi aset bermasalah ataupun transaksi lainnya untuk menjamin bahwa aset yang bermasalah tersebut mendapat perhatian yang lebih, termasuk tindakan penyelamatan serta pembentukan cadangan yang cukup.

- c. Memantau kepatuhan terhadap persyaratan yang ditetapkan dalam perjanjian pembiayaan atau kontrak transaksi lainnya.

4. Pengendalian Risiko Kredit

Pengendalian risiko kredit menurut Rianto (2013:78) adalah sebagai berikut:

- a. Eksposur risiko kredit dijaga tetap konsisten dengan limit yang ditetapkan serta memenuhi standar kehati-hatian.
- b. Koperasi harus memiliki sistem yang efektif untuk mendeteksi pembiayaan bermasalah.
- c. Melaksanakan mitigasi risiko, pengelolaan posisi dan risiko portofolio aktif.
- d. Penetapan target batasan risiko konsentrasi dalam rencana tahunan koperasi.
- e. Penetapan tingkat kewenangan dalam proses persetujuan penyediaan dana.
- f. Melaksanakan analisis secara berkala setidaknya satu kali dalam setahun.

2.3.2.2. Penerapan Manajemen Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan koperasi untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (Rianto, 2013:147). Menurut Attar dkk. (2014) risiko likuiditas adalah risiko yang disebabkan ketidakmampuan koperasi menyediakan dana untuk memenuhi penarikan simpanan dan permintaan kredit serta kewajiban lainnya yang telah jatuh tempo. Risiko likuiditas merupakan masalah yang sangat penting bagi bank untuk menjaga kontinuitas usahanya, ketidakmampuan memperoleh pendanaan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo akan

mempengaruhi kredibilitas bank karena menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat.

Syamsuddin (2007:44) mengemukakan bahwa semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin baik suatu perusahaan, karena semakin tinggi rasio ini berarti jumlah kredit yang diberikan meningkat sehingga menyebabkan pendapatan bunga dan laba yang diterima meningkat.

Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian manajemen risiko likuiditas menurut Rianto (2013:162-166) adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Risiko Likuiditas

- a. Melaksanakan analisis terhadap seluruh sumber risiko likuiditas, diantaranya:
 - 1). Produk dan aktivitas koperasi yang dapat memengaruhi sumber dan penggunaan dana, baik pada posisi aset dan kewajiban maupun rekening administratif.
 - 2). Risiko-risiko lain yang dapat meningkatkan risiko likuiditas, misalnya risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.
- b. Melakukan analisis eksposur yang ditimbulkan oleh kelemahan atau permasalahan yang disebabkan oleh risiko lain sehingga identifikasi risiko harus mencakup pula kaitan antara risiko likuiditas dengan risiko lainnya.

2. Pengukuran Risiko Likuiditas

- a. Koperasi memiliki alat pengukuran yang dapat menguantifikasi risiko likuiditas secara tepat waktu dan komprehensif untuk mengukur risiko

likuiditas yang ditimbulkan oleh aset, kewajiban dan rekening administratif.

- b. Rasio likuiditas yang digunakan dalam pengukuran risiko likuiditas harus disesuaikan dengan strategi bisnis, toleransi risiko dan kinerja masa lalu. Hasil pengukuran dengan menggunakan rasio perlu dianalisis dengan memperhatikan informasi kualitatif yang relevan.

3. Pemantauan Risiko Likuiditas

- a. Pemantauan risiko likuiditas yang dilakukan koperasi harus memperhatikan indikator peringatan dini untuk mengetahui potensi peningkatan risiko likuiditas koperasi.
- b. Indikator peringatan dini terdiri atas indikator internal dan indikator eksternal.
 - 1). Indikator internal, antara lain meliputi: pendanaan koperasi dan strategi pertumbuhan aset, peningkatan konsentrasi, baik pada sisi asset maupun kewajiban koperasi dan peningkatan biaya koperasi.
 - 2). Indikator eksternal dapat berasal dari pihak ketiga, analis, maupun peserta pasar. umumnya indikator-indikator tersebut berkaitan dengan kapasitas pembiayaan Bank syariah yang bersangkutan. Contoh indikator yang berasal dari pihak ketiga antara lain meliputi: rumor di pasar mengenai permasalahan pada koperasi.

4. Pengendalian Risiko Likuiditas

- a. Pengendalian risiko likuiditas dilakukan melalui strategi pendanaan, pengelolaan posisi likuiditas dan risiko likuiditas harian, pengelolaan posisi

likuiditas dan risiko likuiditas intragrup, pengelolaan aset likuid yang berkualitas tinggi, dan rencana pendanaan darurat.

- 1). Melakukan strategi pendanaan dengan mengidentifikasi dan memantau faktor-faktor utama yang memengaruhi kemampuannya untuk memperoleh dana, termasuk mengidentifikasi dan memantau alternatif sumber pendanaan serta akses pasar yang dapat memperkuat kapasitasnya untuk bertahan pada kondisi krisis.
- 2). Pengelolaan secara aktif atas posisi likuiditas dan risiko likuiditas harian bertujuan untuk memenuhi kewajiban setiap saat sepanjang hari (intrahari) secara tepat waktu, baik pada kondisi normal maupun kondisi krisis dengan memprioritaskan kewajiban yang kritis dan analisis perubahan posisi likuiditas yang terjadi akibat pembayaran dan penerimaan dana sepanjang hari.
- 3). Pengelolaan posisi likuiditas dan risiko likuiditas intragrup dengan memperhitungkan dan menganalisis kendala atau hambatan untuk mengakses likuiditas intragrup, serta memastikan dampaknya telah diperhitungkan dalam pengukuran risiko likuiditas.
- 4). Pengelolaan aset likuid berkualitas tinggi dengan jumlah yang cukup dan komposisi yang disesuaikan dengan karakteristik bisnis dan profil risiko likuiditas dalam rangka memenuhi kebutuhan likuiditas intrahari, jangka pendek dan jangka panjang.
- 5). Rencana pendanaan darurat untuk menangani permasalahan likuiditas dalam berbagai kondisi krisis yang disesuaikan dengan tingkat profil

risiko, kompleksitas kegiatan usaha, cakupan bisnis dan struktur organisasi serta peran koperasi dalam sistem keuangan.

- 6). Rencana pendanaan darurat meliputi kebijakan, strategi, prosedur dan rencana tindak (*action plan*) untuk memastikan kemampuan koperasi dalam memperoleh sumber pendanaan yang diperlukan secara tepat waktu dan dengan biaya wajar.

2.3.2.3. Penerapan Manajemen Risiko Operasional

Manajemen risiko operasional menurut Rianto (2013:176) merupakan risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan adanya kejadian eksternal yang memengaruhi operasional koperasi. Oleh karena itu, pengendalian harus menyediakan keyakinan yang memadai dan sehat dalam operasi dan menghasilkan pelaporan yang dapat dipercaya. Sumber-sumber risiko tersebut dapat menyebabkan kejadian-kejadian yang berdampak negatif pada operasional koperasi sehingga kemunculan dari jenis-jenis kejadian risiko operasional merupakan salah satu ukuran keberhasilan atau kegagalan manajemen risiko untuk risiko operasional. Risiko operasional merupakan risiko yang memengaruhi semua kegiatan usaha karena merupakan suatu hal yang inheren dalam pelaksanaan suatu proses atau aktivitas operasional.

Sedangkan menurut Ali (2006:278) risiko operasional merupakan jenis risiko yang dapat dikelola dan dikendalikan dengan baik bila Bank dapat memperbaiki *business efficiency*-nya. Salah satu yang mempengaruhi

profitabilitas adalah efisien dalam menekan biaya operasi dan non operasi. Bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi kerugian sehingga pendapatan dan laba meningkat, ROA dan ROE pun ikut mengalami peningkatan.

Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian manajemen risiko operasional menurut Rianto (2013:185-186) adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Pengukuran Risiko Operasional

- a. Koperasi melakukan identifikasi dan pengukuran terhadap parameter yang memengaruhi eksposur risiko operasional, antara lain:
 - 1). Kegagalan dan kesalahan sistem
 - 2). Kelemahan sistem administrasi
 - 3). Kegagalan hubungan dengan nasabah
 - 4). Kesalahan pembukuan (*accounting*)
 - 5). Penundaan dan kesalahan penyelesaian pembayaran
 - 6). Kecurangan (*Fraud*)
 - 7). Rekayasa pembukuan.
- b. Mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal dalam melakukan identifikasi dan pengukuran risiko operasional, yaitu sebagai berikut:
 - 1). Struktur organisasi koperasi, budaya risiko, perubahan organisasi dan pergantian pegawai.
 - 2). Karakteristik nasabah koperasi, aktivitas dan kompleksitas kegiatan usaha serta volume transaksi.

- 3). Lingkungan eksternal, tren industri, struktur pasar termasuk kondisi sosial dan politik.

2. Pemantauan Risiko Operasional

- a. Melakukan pemantauan risiko operasional secara berkelanjutan terhadap seluruh eksposur risiko operasional serta kerugian yang dapat ditimbulkan oleh aktivitas utama koperasi, antara lain dengan cara menerapkan sistem pengendalian internal dan menyediakan laporan berkala mengenai kerugian yang ditimbulkan oleh risiko operasional.
- b. Melakukan pengajian ulang secara berkala terhadap faktor-faktor penyebab timbulnya risiko operasional serta dampak kerugiannya.

3. Pengendalian Risiko Operasional

- a. Pengendalian risiko dilakukan secara konsisten sesuai dengan tingkat risiko yang akan diambil, hasil identifikasi, dan pengukuran risiko operasional.
- b. dalam penerapan pengendalian risiko operasional, koperasi dapat mengembangkan program untuk memitigasi risiko operasional antara lain pengamanan proses teknologi informasi dan alih daya pada sebagian kegiatan operasional koperasi.
- c. Pengendalian terhadap sistem informasi harus memastikan:
 - 1). Adanya penilaian berkala terhadap pengamanan sistem informasi, yang disertai dengan tindakan korektif apabila diperlukan.
 - 2). Tersedianya prosedur *back up* dan rencana darurat untuk menjamin berjalannya kegiatan operasional koperasi dan mencegah terjadinya gangguan yang signifikan, yang diuji secara berkala.

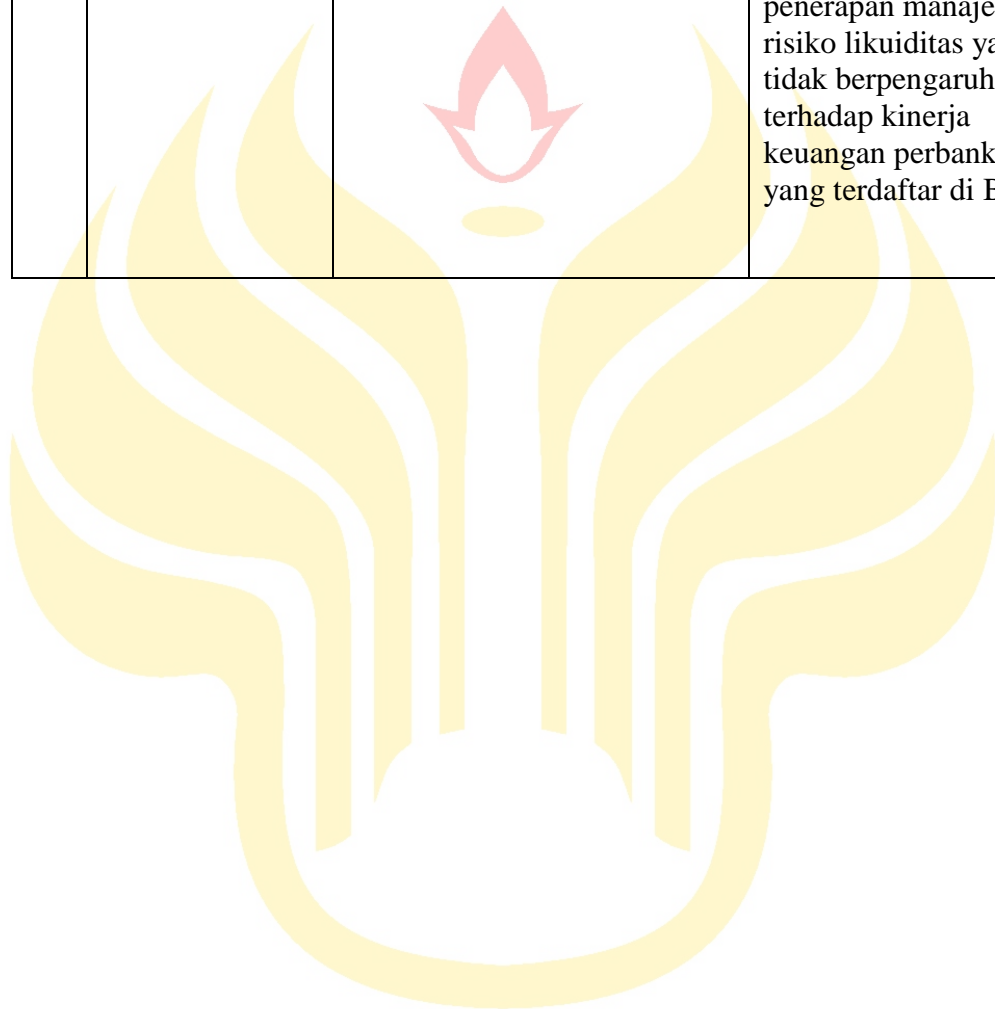
- 3). Adanya penyampaian informasi kepada pengurus mengenai permasalahan pada huruf (a) dan (b).
 - 4). Tersedianya sistem informasi dan dokumen yang berkaitan dengan analisis, pemrograman dan pelaksanaan pemrosesan data.
- d. Koperasi harus memiliki sistem pendukung, yang setidaknya mencakup:
- 1). Identifikasi kesalahan secara dini.
 - 2). Pemrosesan dan penyelesaian seluruh transaksi secara efisien, akurat dan tepat waktu.
 - 3). Kerahasiaan, kebenaran serta keamanan transaksi.
- e. Melakukan kaji ulang secara berkala terhadap prosedur, dokumentasi, sistem pemrosesan data, rencana kontingensi dan praktik operasional lainnya guna mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan manusia.

2.4. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ika Caya Putri (2010)	Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Perbankan dan Penerapan Audit Internal terhadap Kebijakan Pemberian Kredit	Penerapan manajemen risiko, penerapan audit internal berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pemberian kredit.
2	Poudel, Ravi Prakash Sharma. (2012)	<i>The Impact of Credit Risk Management on Financial Performance of Commercial Banks in Nepal.</i>	<i>Manajemen risiko yang diukur dengan default rate yang diprosikan dengan non performing loan (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja yang berarti bahwa manajemen risiko berpengaruh positif pada kinerja keuangan.</i>
3	Akindele (2012)	<i>Risk Management and Corporate Governance Performance-Empirical Evidence From The Nigerian Banking Sector.</i>	Manajemen risiko berhubungan positif dengan kinerja bank - Manajemen risiko dan <i>corporate governance</i> yang efektif akan memperkuat profitabilitas dan kinerja Bank.
4	Dini Attar, Islahuddin dan M. Shabri (2014)	Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek	Penerapan manajemen risiko (kredit, likuiditas dan operasional) secara simultan berpengaruh terhadap kinerja

		Indonesia	keuangan perbankan yang terdaftar di BEI. Sedangkan, secara parsial hanya penerapan manajemen risiko likuiditas yang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI.
--	--	-----------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.5. Kerangka Berpikir

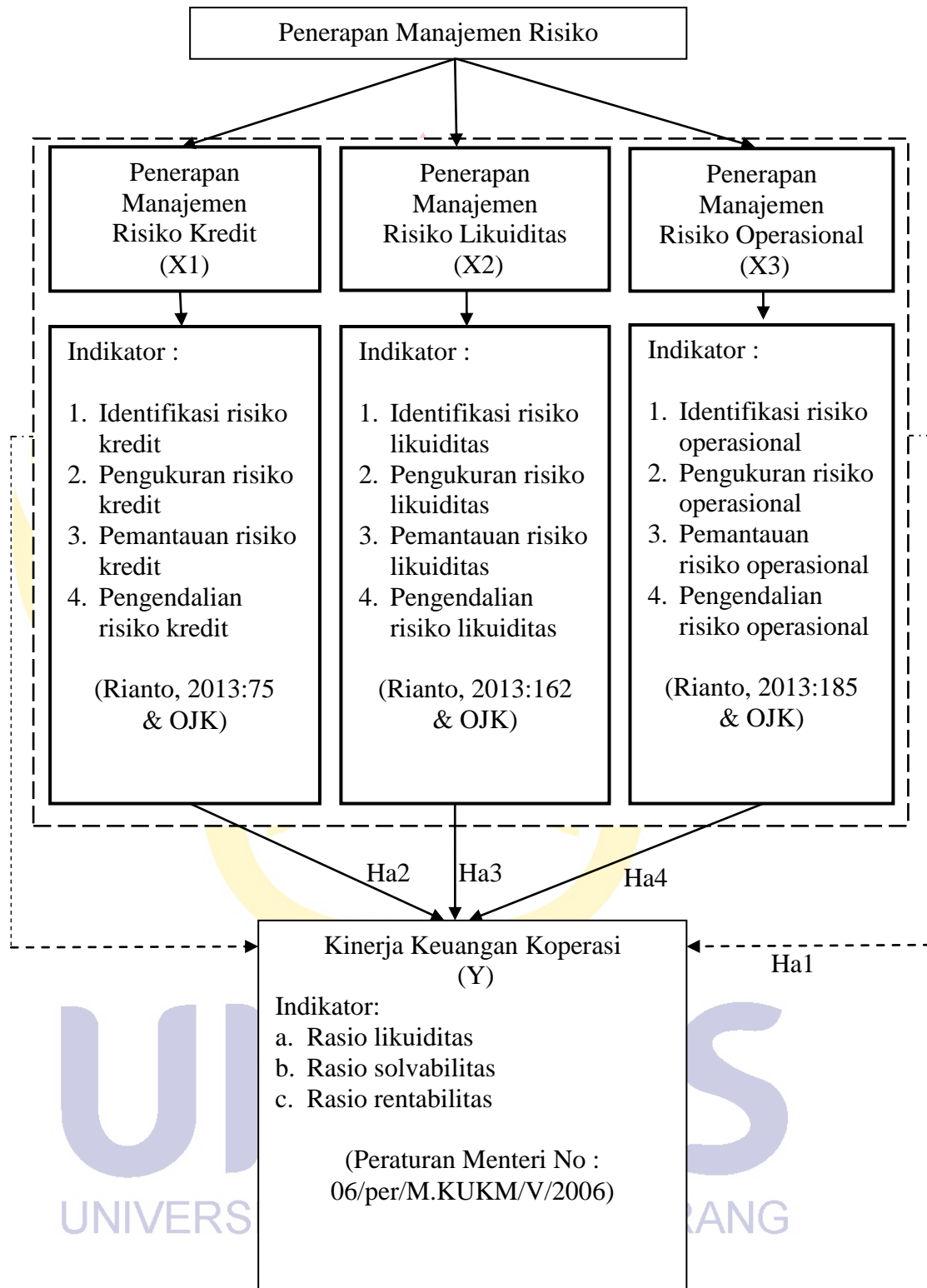
Kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia.

Penerapan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan pada koperasi sangat penting untuk menekan terjadinya kerugian akibat risiko maupun memperkuat atau meningkatkan profitabilitas koperasi. Manajemen risiko yang baik bagi perusahaan bisa memastikan perusahaan akan selamat dari kehancuran jika keadaan buruk terjadi. Dengan adanya risiko yang semakin kompleks, maka dibutuhkan fungsi manajemen risiko yang baik.

Menurut Caya (2014) salah satu risiko yang muncul dalam perbankan adalah risiko kredit, dampak dari risiko kredit tersebut dapat mengakibatkan kredit macet. Kredit macet terjadi jika kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada pihak swasta tidak dapat dilunasi tepat pada waktunya baik pokok atau bunga pinjaman yang ditetapkan, sehingga dapat menekan dan mengurangi profitabilitas bank. Kredit macet yang terjadi terutama disebabkan oleh faktor manajemen bank dalam melakukan analisis kredit yang tidak akurat, faktor pengawasan kredit yang lemah, analisis laporan keuangan yang tidak cermat, dan kompetensi dan sumberdaya manusia yang lemah menyebabkan kinerja bank menurun

Manajemen risiko operasional menurut Rianto (2013:176) merupakan risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan adanya kejadian eksternal yang memengaruhi operasional koperasi. Sumber-sumber risiko tersebut dapat menyebabkan kejadian-kejadian yang berdampak negatif pada operasional koperasi sehingga kemunculan dari jenis-jenis kejadian risiko operasional merupakan salah satu ukuran keberhasilan atau kegagalan manajemen risiko untuk risiko operasional yang berpengaruh pada kinerja koperasi.

Penelitian terdahulu yang mendukung pengaruh penerapan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Akindele (2012) yang berjudul "*Risk Management and Corporate Governance Performance-Empirical Evidence From The Nigerian Banking Sector*" menunjukkan hasil bahwa manajemen risiko memiliki hubungan positif terhadap kinerja Bank. Penelitian Attar, dkk. (2014) yang berjudul "Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia" juga menemukan hasil bahwa penerapan manajemen risiko kredit dan manajemen risiko operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA dan ROE). Sedangkan penerapan manajemen likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan diukur dengan ROA, dan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE.



Gambar 2.3
Bagan Kerangka Berpikir

2.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori yang melandasi penelitian ini, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh penerapan manajemen risiko (kredit, likuiditas dan operasional) terhadap kinerja keuangan koperasi.

Ha1: Terdapat pengaruh positif secara simultan penerapan manajemen risiko (kredit, likuiditas dan operasional) terhadap kinerja keuangan koperasi.

Ha2: Pengaruh positif secara parsial penerapan manajemen risiko kredit terhadap kinerja keuangan koperasi.

Ha3: Pengaruh positif secara parsial penerapan manajemen risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan koperasi.

Ha4: Pengaruh positif secara parsial penerapan manajemen risiko operasional terhadap kinerja keuangan koperasi

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Penerapan manajemen risiko kredit, penerapan manajemen risiko likuiditas dan penerapan manajemen risiko operasional secara simultan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan koperasi di Kabupaten Pati sebesar 90,2%.
2. Penerapan manajemen risiko kredit secara parsial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan koperasi di Kabupaten Pati sebesar 58,06%.
3. Penerapan manajemen risiko likuiditas secara parsial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan koperasi di Kabupaten Pati sebesar 34,22%.
4. Penerapan manajemen risiko operasional secara parsial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan koperasi di Kabupaten Pati sebesar 20,61%.

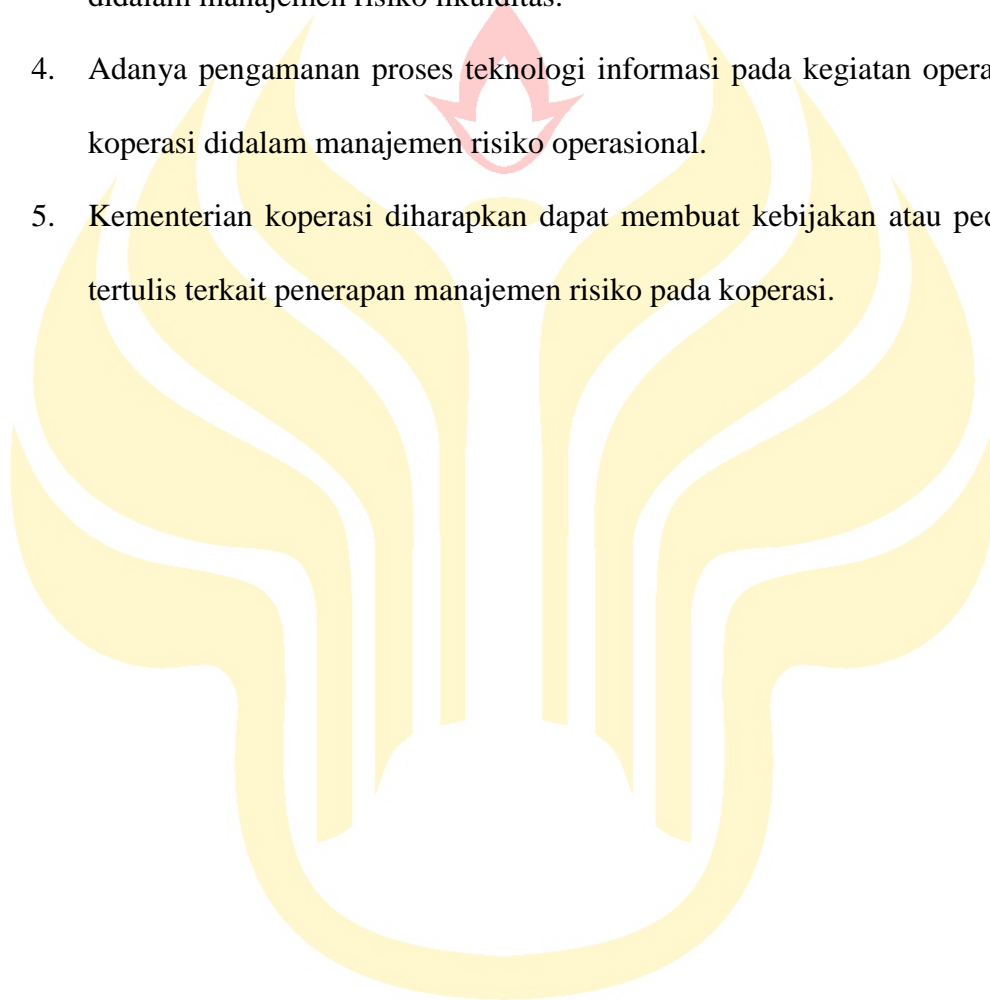
5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan, saran yang peneliti rekomendasikan adalah sebagai berikut.

1. Koperasi diharapkan dapat menerapkan proses manajemen risiko untuk meminimalisir kemungkinan risiko yang timbul pada koperasi sehingga akan mencegah terjadinya kebangkrutan pada koperasi dan akan meningkatkan kualitas kinerja keuangan koperasi.
2. Sistem informasi manajemen perlu diterapkan didalam manajemen risiko

kredit pada koperasi untuk menyediakan data secara akurat dan tepat.

3. Koperasi melakukan evaluasi secara berkala terkait kebijakan dan prosedur didalam manajemen risiko likuiditas.
4. Adanya pengamanan proses teknologi informasi pada kegiatan operasional koperasi didalam manajemen risiko operasional.
5. Kementerian koperasi diharapkan dapat membuat kebijakan atau pedoman tertulis terkait penerapan manajemen risiko pada koperasi.



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Thamrin dan Francis Tantri. (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Adi Priyanto, Mamdukh. (2016). *40 Persen Koperasi di Pati Sudah Tidak aktif, Ini Penyebabnya*. <http://jateng.tribunnews.com/2016/03/21/40-persen-koperasi-di-sudah-pati-tidak-aktif-ini-penyebabnya>. (diunduh tanggal 2 Februari 2017).
- Akindele. (2012). *Risk Management and Corporate Governance Performance Empirical Evidence from The Nigerian Banking Sector*. Ife Psychologia.
- Ali, M., (2006). *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Anoraga, Pandji dan Ninik Widiyanti. (2007). *Dinamika Koperasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Atmaja, Lukas Setia. (2008). *Teori dan Praktik Manajemen keuangan*. Yogyakarta: CV. ANdi Offset.
- Attar, Dini, dkk. (2014). *Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi, Volume 3 No. 1. Hal 12 Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Bintara, Ari. (2009). *Analisis Keuangan pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) KPP Karangnom Kabupaten Klaten*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joul F. (2006). *Fundamentals of financial Management, Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Caya, Putri Ika. (2010). *Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Perbankan dan Penerapan Audit Internal terhadap Kebijakan Pemberian Kredit*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah.
- Djohanputro, B. (2008). *Manajemen Risiko Korporat*. Penerbit PPM.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang : UNDIP
- Harian Pati. (2017). *Sebanyak 547 Koperasi Dibubarkan*. 1 Maret. Hal 11.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan.

- Handoko, T. Hani. (2012). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Idroes, Ferry N. (2011). *Manajemen Risiko Perbankan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Izati, Chaerunisa dan Margaretha. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Perusahaan Basic Industry and Chemicals di Indonesia*. E-Journal Manajemen: Universitas Trisakti Vol. 1 No. 2 Hal. 21-43.
- Kasmir. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Kithinji, A. M. (2010). *Credit Risk Management and Profitability of Commercial Banks in Kenya*, Nairobi: School of Business, University of Nairobi.
- Kolapo, T. Funso., Ayeni, R. Kolade (2012). Credit Risk and Commercial Banks Performance In Nigeria : A Panel Pongdel approach. Australian Journal of Business & Management Research, Vol. 2 No. 02. Nigeria: Ekiti State University.
- Kountur, Ronny. (2016). *Cara Mudah Asesmen Risiko Terintegrasi: Quantitative Approach*. Jakarta: PT. Rap Indonesia.
- Kristanto, Andri. (2003). *Perancangan Sistem Informasi dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Gaya Media
- Li, F. and Y. Zou. (2014). *The Impact of credit risk management on profitability of commercial banks: A study of Europe*, Umea School of Business and Economics, Available at: <http://www.diva-portal.org>.
- Muh. (2016). *Ratusan Koperasi di Pati Tidak Aktif*. <http://www.koran-sindo.com/news.php?r=6&n=128&date=2016-11-11>. (diunduh tanggal 2 Februari 2017).
- Mulyadi. (2001). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Munawir, S. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Novi, amanita yushita. (2008). *Implementasi Risk Management pada Industri Perbankan nasional*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. VI No. 1 Hal 75 Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Novian, Hardi. (2015). Pengaruh BOPO, CAR, LAR dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2012. *Skripsi*: Universitas Maritim Raja Ali Haji.

- Palupi, Astri ken dan Anis Chariri. (2012). Pengaruh Ukuran Koperasi dan Jenis Koperasi terhadap Kualitas Sistem Pengendalian Intern (studi kasus pada Koperasi di Purworejo). *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Poudel, R. P. S. (2012). "The impact of credit risk management on financial performance of commercial banks in Nepal." *International Journal of Arts and Commerce*, 1(5): 9-15.
- Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/2009 tanggal 1 Juli 2009. Perihal Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum, Jakarta.*
- Peraturan Bank Indonesia. Nomor 13/23/PBI/2011. Tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Jakarta.*
- Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. Nomor: 06/PER/M.KUKM/V/2006. Tentang Pedoman Penilaian Koperasi.*
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Nomor: 18/POJK.03/2016. Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum.*
- Purwanto, W.H. (2011). *Risiko Manajemen Perbankan*. Jakarta: CMB PRESS.
- Purwanto, Erwan Wahyudin,. Dan Sulistyastuti, D.R. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Priyatno, Duwi. 2011. *Buku Saku SPSS; Analisis Statistik Data Lebih Cepat, Efisien, dan Akurat*. Yogyakarta: MediaKom.
- Rianto, Bambang Rustam. (2013). *Manajemen Risiko Perbankan Syariah Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudianto. (2010). *Akuntansi Koperasi*. Jakarta: Erlangga.
- Rusdarti. (2009). *Pengaruh Keterlibatan Pembina Kemampuan Pengurus dan Partisipasi anggota terhadap Kinerja Keuangan Koperasi Pondok Pesantren*. JEJAK. Vol. 2 No. 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Setiawan, Dharma. (2007). Analisis terhadap Penerapan Manajemen Risiko Kredit pada PT. Bank Ekspor Indonesia. *Skripsi*. Universitas Gunadharma
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. (1989). *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Sitio, Arifin dan Halomon Tamba. (2001). *Koperasi: Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.

- Sudarsono. (2002). *Koperasi dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan RnD)*. Bandung : Alfabeta
- Suryani, Tatik, dkk (2008). *Manajemen Koperasi: Teknik Penyusunan Laporan Keuangan, Pelayanan Prima dan Pengelolaan SDM*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syamsuddin, L. (2007). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tengor, Rifangga, dkk. (2015). *Penerapan Manajemen Risiko untuk Meminimalisir Risiko Kredit Macet pada PT. Bank Salutgo*. Jurnal EMBA. Vol. 3 Hal 345-346. Manado: Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Tunggal, Amin Widjaya. 1995. *Akuntansi Untuk Koperasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian*.
- Van Horne, James C dan John M. Machowicz. (2005). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wahyudin, Agus. (2015). *Metode Penelitian Bisnis dan Pendidikan*. Semarang: UNNES.
- www.depkop.go.id (diakses pada tanggal 7 Februari 2017).
- www.crmsindonesia.org (diakses pada tanggal 22 Februari 2017).